

**PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU  
RELIGI WALI BAND  
(ALBUM 3 IN 1)**

**Skripsi**

**UMI ROHIYATUL HIDAYAH**

**NPM : 1741010249**

**Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU  
RELIGI WALI BAND  
(ALBUM 3 IN 1)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat-syarat  
guna memperoleh gelar (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan  
Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**UMI ROHIYATUL HIDAYAH**

**NPM : 1741010249**

**Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam**

Pembimbing I : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I  
Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.AG., MA(AS)., PH.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Dakwah dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam menjadi aspek kegiatan yang fundamental. Islam tidak mungkin dikenal dan diikuti sehingga memiliki umat sebanyak sekarang ini tanpa adanya proses dakwah. Melihat perkembangan pada era informasi canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih hanya menggunakan pengajian di masjid yang hanya diikuti mereka yang hadir di sana. Penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam seperti halnya sebuah lagu. Berdakwah melalui lagu merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dan dipadukan oleh unsur seni dan hiburan. Salah satu musisi Indonesia yang berdakwah melalui karya lagu adalah Wali Band, dengan lagu Cari Berkah dan Tobat Maksiat. Maka dalam hal ini penulis akan membahas : Apa pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu-lagu religi grub band Wali “album 3 In 1”? Adapun tujuan dari penulisan untuk mengetahui isi pesan dakwah yang ada didalam lirik lagu religi grub band Wali. Jenis pada penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil rekaman (CD) lagu-lagu Wali Cari Berkah dan Tobat Maksiat (album 3 In 1), sedangkan data sekunder berupa literature-literatur lain seperti Al-Quran, Hadist, internet maupun buku-buku atau jurnal yang relevan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua lagu religi band Wali (album 3 In 1) yaitu Cari Berkah dan Tobat Maksiat yang mengandung pesan dakwah. Pada lagu Cari Berkah terdapat pesan akhlak berupa nasihat, pesan akidah berupa kepercayaan bahwa apa yang manusia miliki adalah milik Allah, dan syariah berupa pengamalan dari perintah Allah untuk saling tolong menolong. Sedangkan pada lagu Tobat Maksiat mengandung pesan akidah yaitu meyakini sepenuh hati akan adanya takdir Allah, pesan syariah berupa ajakan untuk meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, dan pesan syariah berupa kesadaran perbuatan-perbuatan dosa yang telah diperbuat dan segera bertaubat kepada Allah Swt.

**Kata Kunci : Pesan dakwah, lirik lagu religi, wali band.**

## ABSTRACT

Da'wah in the context of the development and dissemination of Islamic teachings is a fundamental aspect of activity. Islam is impossible to be known and followed so that it has as many people as it is today without the da'wah process. Seeing developments in the modern information age, it is impossible for da'wah to still only use recitations in mosques which are only attended by those who are present there. The use of modern communication media is a necessity that must be utilized for the sake of conveying Islamic teachings like a song. Preaching through songs is an alternative that can be used to communicate Islamic teachings and is combined with elements of art and entertainment. One of the Indonesian musicians who preaches through songs is Wali Band, with the songs Cari Berkah and Tobat Maksiat. So in this case the author will discuss: What is the message of da'wah contained in the lyrics of the religious songs of the Wali band "album 3 In 1"? The purpose of writing is to find out the contents of the da'wah message in the lyrics of the Wali band grub religious song. The type of this research is library research which is descriptive qualitative. This study uses primary data in the form of recordings (CDs) of Wali Cari Blessings and Penances for Repentance (album 3 In 1), while secondary data in the form of other literatures such as Al-Quran, Hadith, internet and books or journals published in this study. relevant. The data collection method used is documentation and then analyzed using content analysis. The results of this study found that there are two religious songs of the band Wali (album 3 In 1), namely Cari Berkah and Tobat Maksiat which contain the message of da'wah. In the song Cari Berkah there is a moral message in the form of advice, a message of faith in the form of the belief that what humans have belongs to God, and syariah in the form of practicing God's command to help each other. While the song Tobat Maksiat contains a message of faith, namely believing wholeheartedly in God's destiny, Syariah messages in the form of an invitation to leave all forms of disobedience, and sharia messages in the form of awareness of sinful acts that have been committed and immediately repent to Allah SWT.

**Keywords: message of da'wah, lyrics of religious songs, Wali band.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umi Rohiyatul Hidayah  
NPM : 1741010249  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU RELIGI WALI BAND (ALBUM 3 IN 1)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,  
Penulis,



Umi Rohiyatul Hidayah  
NPM : 1741010249





**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. (0721) 704030

e-mail : [fdkuinril@gmail.com](mailto:fdkuinril@gmail.com)

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-lagu Religi Wali Band  
**Skripsi** (Album 3 In 1)

**Nama** : Umi Rohiyatul Hidayah  
**NPM** : 1741010249  
**Jurusan** : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 18 Juni 2021

Pembimbing I

**Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I**  
NIP.197312091997032003

Pembimbing II

**Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS), Ph.D**  
NIP.1973031919970031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

**M. Apun Syarifuddin, S.Ag, M.Si**  
NIP. 197209291998031003





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Leikol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. (0721) 704030  
e-mail : [fdikuinril@gmail.com](mailto:fdikuinril@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU RELIGI WALI BAND (ALBUM 3 IN 1)"** disusun oleh Umi Rohiyatul Hidayah, NPM: 1741010249, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Juni 2021

Waktu : 09.30-11.30 WIB

Ruangan : Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

Sekretaris : Umi Rojiati, M. Kom. I

Penguji I (Utama) : Dr. Fitri Yanti, MA

Penguji II (Konsultan) : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I

Penguji III (Pendamping) : Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS), Ph.D

Dekan

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

NIP. 196104091990031002

## **MOTTO**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.”

(Q.S. Al-Fatir : 5)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tuaku yang sangat kucintai, abah M. Aminudin dan Emak Junah yang telah membesarkan ku dengan penuh kesabaran, mendidik serta doadoanya yang selalu menyertai disetiap perjalanan penulis.
3. Kakak dan teteh serta keluarga besar yang sangat penulis sayangi yang telah membantu penulis baik dari segi doa dan materi, Kak Deden Suratman, Kak Maulana Yusuf, Teh Nur Khotimatul Alam, Teh Nur Khotiyatul Uyun.
4. Bapak dan ibu (dosen pembimbing) yang telah mendidik dengan penuh kesabaran.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Jabar pada tanggal 8 September 1999, dengan nama Umi Rohiyatul Hidayah, anak kelima dari lima saudara dari pasangan M. Aminnudin dan Junah. Sebelum menjadi Mahasiswa penulis mengawali pendidikan di MI Mathla'ul Anwar Kecapi Padang Cermin Pesawaran Lampung, pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011. Pada lembaga pendidikan inilah penulis mengabdikan yaitu melanjutkan MTs pada tahun 2011 sampai 2014, kemudian menyelesaikan sekolah menengah MA jurusan IPS pada tahun 2017. Setelah kelulusan dari MA penulis kemudian langsung memutuskan untuk melanjutkan pendidikan dan diterima menjadi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas UIN Raden Intan Lampung pada tahun yang sama.

Selama menjadi Mahasiswa Fakultas Dakwah penulis juga pernah aktif berkecimpung dalam organisasi dan kegiatan kampus, diantaranya, AMPIBI UIN Raden Intan Lampung tahun 2017-sekarang, pada tahun 2018 penulis menjadi anggota muda UKM Blitz kemudian penulis juga pernah ikut turun kejalan mengikuti aksi-aksi damai solidaritas baik yang dilaksanakan dari lingkungan UIN dan HMJ. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti Ampibi Goes To Pare 2018 selama satu bulan di Kampung Inggris, Pare, Jawa Timur.

Bandar Lampung, juni 2021

Umi Rohiyatul Hidayah

NPM : 1741010249

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Berkah, Rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU RELIGI WALI BAND (ALBUM 3 IN 1)”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua kelak akan mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Aamiin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh Sarjana Sosial pada yang S.Sos. Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung. Selama proses penulisan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, masukan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. M. Apun Syaripudin, S.AG., M.SI. Ketua Jurusan komunikasi dan Penyaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I., Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I. selaku Dosen Pembimbing I dan Bambang Budiwiranto, M.AG.,MA(AS)., PH.D selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan penuh rasa tanggung jawab mengarahkan, membimbing serta memberi masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu, motivasi, serta pelayanan kepada penulis.
6. Keluarga besar yang telah mendo'akan setiap langkahku.
7. Teman-teman seperjuangan KPI F 2017 sekaligus sahabat-sahabatku yang telah memberi ruang sebagai keluarga kedua terimakasih atas semuanya yang telah tercipta.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan atas semua bantuan dari semua pihak yang dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari keterbatasan penulis maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini berguna bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2021



Umi Rohiyatul Hidayah  
NPM : 1741010249

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	2
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
G. Signifikasi Penelitian .....	7
H. Metode Penelitian.....	7

### **BAB II PESAN DAKWAH DAN LIRIK LAGU RELIGI**

A. Pesan Dakwah .....	9
1. Pengertian Pesan Dakwah .....	9
2. Penggolongan Pesan Dakwah .....	10
3. Subjek dan Objek Dakwah.....	21
4. Media Dakwah .....	21
5. Metode Dakwah .....	22
B. Lirik Lagu Relegi .....	24
1. Pengertian Lagu Religi.....	24
2. Sejarah Lagu Religi.....	25

3. Pandangan Ulama Tentang Lagu atau Musik .....	26
4. Lagu Religi Sebagai Media Dakwah.....	27
C. Pesan Dakwah Melalui Lagu Religi.....	28
D. Pengertian Analisis Isi.....	28
1. Pengertian Analisis Isi.....	28
2. Deskripsi Model Teun Van Dijk.....	29

### **BAB III GAMBARAN GRUP WALI DAN LAGUNYA WALI**

A. Sejarah dan Deskripsi Grup Wali .....	31
1. Biografi Grup Wali Band.....	31
2. Biodata Anggota Personil Wali .....	31
3. Deskripsi Album 3 in 1.....	32
B. Lagu-lagu Wali Band.....	33
1. Lirik-lirik Lagu Religi Wali Album 3 in 1.....	33
2. Pesan Dakwah Dalam lirik lagu Religi Wali .....	34

### **BAB IV PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU RELIGI WALI ALBUM 3 IN 1**

A. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Religi Cari Berkah.....	36
B. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Religi Tobat Maksiat.....	39

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	43
B. Saran .....	43

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman akan makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah sebagai berikut: **“PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU RELIGI WALI (ALBUM 3 IN 1)”** .

Pesan dakwah adalah seluruh ajaran Islam (syari’at Islam). Q.S An-Nahl : 125 menyebutnya sebagai “Jalan Tuhan” (*Sabili Robbika*). Artinya, pesan dakwah adalah informasi keislaman yang menunjukkan sekaligus mendorong objek dakwah menuju syariat islam.<sup>1</sup> Pesan dakwah adalah isi dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh seorang *da’i* (communicator) kepada *mad’u* (communican) dalam proses dakwah.<sup>2</sup> Kemudian disalurkan melalui media baik itu cetak maupun elektronik seperti televisi, film, radio, internet, novel, majalah, serta melalui lirik lagu yang terdapat dalam album Wali band.

Menurut penulis, pesan dakwah yang terdapat pada lirik lagu Wali khususnya yang berjudul “Cari Berkah dan Tobat Maksiat” bahwa pesan dakwah dalam lirik lagu Cari Berkah mengandung pesan akhlak dimana kita sebagai umat muslim tidak boleh pelit dan kikir, kita sebagai umat muslim harus dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan dalam lirik lagu Tobat maksiat ini mengandung pesan dakwah dimana dalam lagu ini Wali band mengajak kita untuk segera bertaubat dari segala dosa-dosa yang kita lakukan.

Lirik lagu atau syair adalah sajak yang merupakan kata sebuah nyanyian atau karya sastra yang berupa curahan prasaan pribadi, yang diutamakan adalah perasaan.<sup>3</sup> Secara luas lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga

---

<sup>1</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com), hal. 32 (diakses, minggu 27 september 2020).

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2009), hal. 149

<sup>3</sup> Pamuj Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta Gramedia :1984), hal. 68

ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan do'a-do'a.<sup>4</sup>

Lirik lagu yang penulis maksud disini adalah lirik lagu yang ada didalam album Wali yang bermaksud untuk menyampaikan sebuah pesan dakwah kepada pendengar melalui irama musik dengan potongan-potongan lagu yang indah.

Lagu atau musik religi adalah musik yang terikat oleh ajaran-ajaran agama, dimana isi dari tiap bait lagu dan liriknya mengandung perintah-perintah ajaran dari Tuhan dan membawa ajaran kebaikan. Hal ini dapat menimbulkan nuansa damai dan tenang bagi yang mendengarnya. Musik religi memiliki bentuk penyajian yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena musik religi pun berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tidak punah. Bentuk-bentuk tersebut diantaranya: marawis, kosidahan dan nasyid.<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa lirik lagu religi adalah karya sastra atau kata-kata yang disusun kemudian disampaikan dalam sebuah irama dan mengandung ajaran-ajaran islam yang dimaksudkan untuk mengajak para pendengar menuju jalan yang di ridhoi Allah.

---

<sup>4</sup> Tersedia di <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lirik-lagu/>, (diakses, jum'at 2 oktober 2020)

<sup>5</sup> Tersedia di <http://id.scribd.com/document/348055982/Pengertian-Musik-Religi>, (diakses, sabtu 26 september 2020)

Grup Band Wali adalah grup musik asal Ciputat, Tangerang Selatan. Grup Musik ini dibentuk pada tahun 1999. Dengan format awal beranggota 5 orang yaitu Faank (vocal), Apoy (gitar), Tomi (drum), Ovie (keyboardist), dan Nunu (bass). Semua personel band ini adalah lulusan pesantren dan sebagian merupakan alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>6</sup>

Album 3 in 1 merupakan musik kelima karya Wali band, dirilis pada tahun 2012. Lagu utamanya ialah *Cari Berkah* dijadikan lagu tema sinetron televisi *Ustadz Fotocopy*. Album ini merupakan album kompilasi Wali selama karirnya dari album Orang Bilang hingga Aku Bukan Bang Toyib. Dalam memasarkan album ini, Wali dan pihak perusahaan rekaman bekerja sama dengan KFC yang albumnya ini akan diedarkan di seluruh toko KFC di Indonesia. Dalam album ini terdapat 14 lagu yaitu :

1. Cinta Itu Amanah
2. Cari Berkah
3. Sayang Lahir Batin
4. Doaku Untukmu Sayang
5. Nenekku Pahlawanku
6. Baik Baik Sayang
7. Harga Diriku
8. Dik
9. Tobat Maksiat
10. Puaskah
11. Emang Dasar
12. Aku Bukan Bang Toyib
13. Yank
14. Cari jodoh.<sup>7</sup>

Album 3 in 1 yang penulis teliti adalah Cari Berkah dan TOMAT (Tobat Maksiat). Maka yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah menganalisis isi atau pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu-lagu religi Wali dalam album 3 In 1, khususnya pada lirik lagu Cari Berkah dan TOMAT (Tobat Maksiat).

## B. Latar Belakang

Islam sebagai agama dakwah, yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan dapat memberikan pencerahan, sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam menjanjikan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, selama umat tetap istiqomah dalam

---

<sup>6</sup> Wikipedia [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wali\\_\(grup\\_musik\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wali_(grup_musik)), (diakses, rabu 29 April 2020)

<sup>7</sup> Wikipedia [http://id.m.wikipedia.org/wiki/3\\_in\\_1\\_\(album\\_Wali\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/3_in_1_(album_Wali)), (diakses, sabtu 26 september 2020)



menjalankan ajaran-Nya. Penyampaian dan penyebaran ajaran Islam ini melalui dakwah dengan berbagai strategi.

Dakwah dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam menjadi aspek kegiatan yang fundamental. Islam tidak mungkin dikenal dan diikuti sehingga memiliki umat sebanyak sekarang ini tanpa adanya proses dakwah Rasul. Kegiatan dakwah dalam perkembangannya ditradisikan oleh para ulama dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Mereka lebih dikenal sebagai da'i atau mujahid Islam yang berpredikat sebagai *warathat al-anbiya'* (pewaris para nabi).<sup>8</sup>

Berbicara masalah dakwah, pada dasarnya adalah kewajiban bagi setiap pribadi muslim yang telah baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan. Berdakwah adalah tugas mulia dalam pandangan Allah swt, sehingga dengan dakwah tersebut Allah menyematkan predikat Khoiru Ummah (sebaik-baik umat) kepada umat Muhammad saw. Apapun pekerjaan seorang muslim, tugas dakwah tidak boleh ia tinggalkan. Setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki.

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim yang harus dilakukan secara bersinambung, yaitu bertujuan akhir mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar, yakni untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah secara total, mencintai Allah dan Rasul mereka lebih dari pada kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri, seperti yang ditunjukkan para sahabat Nabi.<sup>9</sup>

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Dalam istilah "mengajak" tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya.<sup>10</sup>

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilahkan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik kearah yang baik maupun kearah yang buruk. Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu aktifitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen. Cakupan dakwah lebih luas dari pada pengertian

---

<sup>8</sup> Irzum Fariyah, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah", *Jurnal Perpustakaan LIBRARIA*, Vol: 2 No: 1 (Januari – Juni 2014):118.

<sup>9</sup> Dr. Deddy Mulyana, M.A, Nuansa-Nuansa Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 54

<sup>10</sup> Drs. Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.1, h.24

tabligh. Dakwah meliputi dakwah verbal (*da'wah bil-lisan*) dan dakwah nonverbal (*bil-hal*), sedangkan tablig hanya meliputi ajakan verbal.<sup>11</sup>

Ibnu Taimiyyah mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rosul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rosul-nya. Sementara Abdul Munir Mulkan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat, sedangkan Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotifasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan nahi munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan pengertian tersebut maka dakwah secara essensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-nya, jadi dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.<sup>12</sup>

Sulthon memberikan klarifikasi pemahaman pakar Islam mengenai dakwah yaitu: pertama, dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan dengan kehendak dan tuntunan yang benar. Kedua, dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan ditengah manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri. Ketiga, dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi didalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia. Keempat, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat. Kelima, dakwah merupakan suatu proses untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rosul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya. Keenam, dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Ketujuh, dakwah adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang (*Ihya al-nidham*) Allah yang telah menurunkan kepada nabi Muhammad SAW. Kedelapan, dakwah adalah mendorong (memotifasi)Ummat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

---

<sup>11</sup> Dr. Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), Cet.1, hal.22

<sup>12</sup> Irzum Fariyah, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah", *Jurnal Perpustakaan LIBRARIA*, Vol: 2 No: 1 (Januari – Juni 2014):121

Kesembilan, dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlaq Islamiyah.<sup>13</sup>

Media dakwah pada zaman Rosulullah dan para sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media, yaitu *qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) diperkenalkan. Media yang disebut terakhir ini berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke-14 Hijriah, kita menyaksikan perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Disamping pengaruh-pengaruhnya yang negatif terhadap dakwah, tidak dapat dikesampingkan adanya pengaruh positif yang dapat mendorong lajunya dakwah. Dalam rangka inilah, dakwah dengan menggunakan media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, cergam, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, pementasan diarea pertunjukan, puisi, nyanyian, musik, dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya.<sup>14</sup> Dengan berkembangnya media dakwah yang sangat beragam dimasyarakat, maka akan lebih mudah pula masyarakat untuk memperoleh pencerahan dalam keagamaan tanpa harus bertatap muka secara langsung dan ketika mad'u ingin berdialog interaktifpun sudah tersedia fasilitas untuk hal tersebut, tanpa harus bertatap muka secara langsung, hal ini bisa lebih efektif dan efisien.

Pada era informasi canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih hanya menggunakan pengajian di masjid yang hanya diikuti mereka yang hadir di sana. Penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam. Gaya penyampaian dakwah yang benar-benar baru ini langsung menerima sambutan hangat dari publik. Dakwah para da'i saat ini banyak yang direkam di CD dan dijual bebas sehingga mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan pesan dakwah dari para da'i yang diidolakan. Saat ini bisa dikatakan disetiap kota di Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam, pasti dapat dengan mudah mendengarkan pesan-pesan dakwah baik melalui stasiun radio maupun televisi musik atau lagu.

Melihat dunia remaja sekarang tidak dapat lepas dari lagu atau musik, dimanapun dan kapanpun hampir disetiap kegiatan mereka ditemani dengan lagu-lagu. Bahkan diwaktu sekolah pun mereka menyempatkan diri "bersentuhan"

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Irzum Farihah, "Media Dakwah Pop", *AT-TANSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol:1 no.2 (2013), h. 28

dengan lagu, mulai dari mendengarkan lewat media-media tertentu hingga sekedar menendangkannya.

Lirik lagu merupakan ekspresi seorang penyair dari dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah dilihat, didengar maupun dialami.<sup>15</sup> Dalam sebuah lirik lagu, tentu mempunyai tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, melalui kata-kata yang disusun oleh pengarangnya, sehingga kata-kata tersebut memiliki makna atau pesan moral yang terkandung didalamnya.

Musik atau lagu merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan. Allah membekali manusia dengan dua belahan otak, yakni otak kanan dan otak kiri. Otak kanan berhubungan dengan fungsi intuisi, sedangkan otak kiri berhubungan dengan fungsi berfikir. Musik sebagai media penyampaian pesan dakwah bukanlah hal yang baru di Indonesia, dan jauh sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para wali menyebarkan Islam di tanah jawa menyebarkan agama Islam dengan menggunakan instrument musik gamelan. Saat ini, dakwah melalui seni musik memang sangat banyak dilakukan oleh Islam Indonesia, dengan mengusung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, seperti nasyid, kasidah, marawis, dangdut, pop bahkan musik beraliran keras sekalipun (rock misalnya) juga dapat dijadikan sebagai media dakwah.<sup>16</sup>

Berdakwah melalui lagu merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dan dipadukan oleh unsur seni dan hiburan. Karena apabila dakwah hanya dilakukan oleh para da'i maka kegiatan dakwah akan terbatas.<sup>17</sup> Apalagi saat ini kegiatan dakwah (dalam artian sebenarnya) masih kurang digemari baik dari pelaku dakwah yang kurang "agresif" terjun langsung ke masyarakat maupun para mad'u yang merasa kurang semangat atau bosan. Adapun hal ini terjadi karena tidak adanya faktor-faktor yang menimbulkan minat terhadap kegiatan keagamaan seperti tidak adanya motivasi, lingkungan yang tidak mendukung merasa tidak butuh, fasilitas yang tidak memadai, kondisi keluarga dan teman sepergaulan.

Selain itu, kondisi ini diperparah dengan adanya kasus yang menyita perhatian publik, yakni kasus yang melibatkan seorang da'i kondang (Ustad Hariri). Sebagaimana yang dilansir harian Liputan 6 yang menyebutkan bahwa ustad Hariri memiliki sifat temperamental dan tersulut emosinya (Liputan6, 2014). Ditambah lagi dengan adanya kasus ustad Guntur Bumi (UGB), menurut harain Tempo UGB melakukan tindakan penipuan dan pelecehan seksual yang dalam menjalankan praktik pengobatannya. Kasus-kasus tersebut tentunya

---

<sup>15</sup> Tersedia di <https://khaerulsobar.wordpress.com/pengetahuan-umum/lirik-lagu-sebagai-genre-sastra/> (diakses, Kamis 30 April 2020)

<sup>16</sup> Irzum Farihah, "Media Dakwah Pop", *AT-TANSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol:1 no.2 (2013), h. 40

<sup>17</sup> *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013. hal, 122

memberikan citra buruk pada dunia dakwah, setelah kesan membosankan dan menjenuhkan karena dakwah yang hanya begitu-begitu saja tanpa ada inovasi atau kesan menarik didalamnya.<sup>18</sup>

Maka dari itu lagu atau musik menjadi salah satu media yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mudah diterima oleh khalayak. Sifatnya yang menghibur dapat dimanfaatkan penyanyi atau seniman untuk memasukkan pesan-pesan dakwah didalamnya, sehingga secara tidak langsung khalayak telah menerimanya dengan suka hati dan tidak membosankan untuk didengar berulang-ulang kali bahkan menirukannya, karena music merupakan kesenian yang amat menarik untuk manusia dan sudah naluri manusia untuk menyukai hal-hal yang bersifat estetika dan keindahan.<sup>19</sup>

Seperti halnya dengan Grub Band Wali yang memanfaatkan music sebagai media berdakwah. Grub Band Wali dibentuk pada tahun 1999, artinya sudah 22 tahun grub Band Wali berkarya dan mampu menarik perhatian masyarakat. Pada tahun 2012, Grub Band Wali mengeluarkan album ke-5 nya yaitu 3 In 1 yang mana lagu utamanya adalah Cari Berkah dan dijadikan lagu tema sinetron televisi **Ustadz Fotocopy**. Album ini merupakan album kompilasi Wali selama kariernya dari album Orang Bilang hingga Aku Bukan Bang Toyib. Album **3 In 1** ini berisikan 14 lagu, 2 lagu diantaranya terdapat pesan dakwah yang sangat mendalam, yaitu Cari Berkah dan TOMAT (Tobat Maksiat).<sup>20</sup> Wali Band menjuluki para fansnya dengan nama Parawali Indonesia sebab mereka datang dari berbagai penjuru daerah.

Kecintaan mereka menjadikan band ini sebagai band terfaforitnya karna dinilai bukan sekedar bernyanyi tetapi juga berdakwah. “ wali itu sangat berbeda dengan lagu-lagu pop lainnya, karena lirik-liriknya mudah dicerna, liriknya tidak terlalu puitis, dan selalu tersimpan pesan positif dari setiap lagu yang mereka nyanyikan.”<sup>21</sup> Ungkap Ahmad Saleh kelahiran kasimbar 8 agustus 1995.

Selain itu, beberapa para wali yang pernah berkomunikasi secara langsung menilai bahwa personil dari Wali band tidak sombong yang demikian menjadi nilai lebih untuk band ini, “Personilnya asyik-asyik gak sombong, pernah foto bareng juga. Menurut saya sih lagu wali bagus-bagus, apalagi yang lagu-lagu religi sangat menginspirasi untuk anak muda zaman sekarang.”<sup>22</sup> Ungkap Achmad Sholeh Efendi kelahiran Situbondo, 25 Juli 1995.

---

<sup>18</sup> Luki Agung Lesmana P, “Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami”, *TARBAWY*, vol.2 no.1 (2015) h. 35

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1998), h. 186

<sup>20</sup> Wikipedia, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/3\\_3in\\_1\\_\(album\\_Wali\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/3_3in_1_(album_Wali)). (diakses, 30 April 2020)

<sup>21</sup> Ahmad Saleh, wawancara dengan penulis via WA, 29 Januari 2021

<sup>22</sup> Achmad Sholeh Efendi, wawancara dengan penulis Via Facebook, 23 Januari 2021

Pernyataan diatas selaras dengan pendapat Muhammad Syarip Hidayat, pria kelahiran Cirebon 10 Oktober 1999 ini mengungkapkan bahwa Wali band dapat menginspirasi banyak orang “grup band wali itu sebagai inspirasi bagi semua orang, dengan lagunya yang religi mengajarkan tentang Islam, dan pesan-pesan yang terdapat pada lagunya tersebut bisa membuat orang yang mendengarnya mengingat akan dosa yang telah dibuat, serta inspirasi yang akan bisa membuat hidup seseorang berubah”.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil analisis mengungkapkan bahwa pesan dakwah dalam lirik lagu Cari Berkah mengandung pesan akhlak dimana kita sebagai umat muslim tidak boleh pelit dan kikir, kita sebagai umat muslim harus dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan dalam lirik lagu Tobat maksiat ini mengandung pesan dakwah dimana dalam lagu ini Wali band mengajak kita untuk segera bertaubat dari segala dosa-dosa yang kita lakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut hal tersebut, dengan melakukan penelitian terhadap lirik lagu yang terdapat pada album 3 In 1 grup band Wali yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “**PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU RELIGI WALI (ALBUM 3 IN 1)**”.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.<sup>24</sup> Maka penelitian ini akan difokuskan pada pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu-lagu religi Wali (album 3 In 1).

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apa pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu-lagu religi grub band Wali “album 3 In 1”?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui apa pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu-lagu religi grub Wali “album 3 In 1”.

### **F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

---

<sup>23</sup> Muhammad Syarip Hidayat, wawancara dengan penulis via WA, 26 Januari 2021

<sup>24</sup> *Jurnal Metode Penelitian*, <https://e-journal.uajy.ac.id/11746/4/EM198283>, e-journal.uajy.ac.id (diakses, 1 mei 2020)



Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari skripsi ini dengan skripsi lainnya, maka penulis akan menyajikan beberapa kajian yang telah di teliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis teliti.

Pertama, skripsi milik Fitriadi Hariyansyah, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga lulusan tahun 2005, dengan judul Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Nasyid Suara Syuhada. Secara khusus pesan-pesan dakwah dalam syair Nasyid pada penelitian ini banyak menyinggung masalah-masalah yang bertemakan ketuhanan, tentang Rosul, dan Cinta kasih. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

Kedua, skripsi milik Dimas Surya P.D. Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018, dengan judul DAKWAH MELALUI MUSIK (Analisis Isi Pesan Dakwah Lagu “Satu” Dalam Album Laskar Cinta Karya Ahmad Dhani). Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pesan dakwah yang terkandung pada lagu Satu dalam album Laskar Cinta karya Ahmad Dhani adalah yang berhubungan dengan pesan dakwah ketauhidan, diantaranya terdapat tiga macam jenis tauhid, yaitu tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma’ wa shifat.

Ketiga, skripsi milik Nanang Nur Rahman, Mahasiswa STAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Islam lulusan tahun 2009, dengan judul Nilai-nilai Islam Dalam Syair Lagu H. Rhoma Irama. Dalam penelitian ini Nanang simpulkan bahwa syair-syair lagu yang dibawakan oleh Rhoma Irama akan dapat mengingat keimanan kepada Allah, serta dapat menambah ketaatan beribadah kepada Allah bagi para pendengar, karena dalam syair-syair tersebut sangatlah mengena dengan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak dan tasawuf.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Desi Natalia Nurkhasanah Mahasiswa STAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam lulusan tahun 2010, dengan judul Pesan Dakwah Album SurgaMu Band Ungu Menurut Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II Purwokerto. Dalam penelitian tersebut desni mengutamakan responden mampu menangkap pesan-pesan dakwah dalam Album SurgaMu, sehingga dakwah melalui musik bisa menjadi pilihan alternatif. Dengan pemahaman personal yang lebih baik dan lagu religi Ungu yang menarik dapat membantu responden untuk menangkap pesan dakwah dari sisi yang berbeda yakni lewat musik.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Siti Rohayati Mahasiswa IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2018, dengan judul Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Do’a Menjemput Harap Album Religi Grup Musik

Merpati Band. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan pesan yang ada dalam lirik Do'a Menjemput Harap Album Religi Grup Musik Merpati Band dengan menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data berupa wawancara dan dokumentasi.

Yang membedakan skripsi ini dengan yang lain yaitu pesan-pesan dakwah dalam lirik yang dikemukakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas dengan judul Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-Lagu Religi Wali Band (ALBUM 3 IN 1).

### G. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan mampu memberikan manfaaat atau signifikasi yang besar baik secara teoritis maupun praktis, tentang pengembangan metode dakwah melalui music atau lagu-lagu dalam bentuk pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu.
2. Dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

### H. Metode Penelitian.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan dan penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah. Jadi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Dewi Saidah, metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.<sup>26</sup>

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

##### a. Jenis penelitian

Jika dilihat dari jenis dan tempat penelitian dilaksanakan maka penelitian digolongkan pada penelitian pustaka (*library research*).<sup>27</sup> *Library research* (kepustakaan) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, Al-Qur'an, Hadist, internet, kisah sejarah dan lain-lain. Maka penulis akan menggunakan jenis penelitian ini untuk mengkaji,

<sup>25</sup> Sugiono, *Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli*, (Bandung: Alfabet, 2010), cet. 10, h.6

<sup>26</sup> Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.2

<sup>27</sup> Mesike zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2004), h.1

menganalisa serta memahami lirik yang terdapat dalam lagu Wali (album 3 In 1) sebagai objek penelitian dan pesan dakwah.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis wacana terhadap lirik lagu-lagu dengan menggambarkan pemaknaan pesan dalam lirik lagu religi Wali (album 3 In 1) menggunakan perangkat analisis isi.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama. Dalam penelitian ini sumber data utama yaitu hasil rekaman (CD) lagu-lagu Wali Cari Berkah dan Tobat Maksiat (album 3 In 1).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi tema penelitian. Maka dalam penelitian sekunder yang menjadi pendukung data adalah literature-literatur lain seperti Al-Quran, Hadist, internet maupun buku-buku atau jurnal yang relevan seperti :

Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2009)

Dr. Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya),

Drs. Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, Cet. 1, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013

*Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013

*Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. Juni 2015.

*Lentera*, Vol. IXX, No. 2 , Desember 2015.

*Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya:1999)

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas instrument pengumpulan data serta kualifikasi pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas. Metode pengumpulan data adalah tehnik atau

cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data.<sup>28</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yang mana dimaksudkan untuk mencari data tentang lirik dari lagu-lagu Wali di Album 3 In 1, khususnya Cari berkah dan Tobat Maksiat, serta dokumentasi internet yang berkaitan dengan grup band Wali.

#### **4. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis,<sup>29</sup> sehingga data tersebut dapat dideskripsikan sekaligus menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisa wacana kualitatif karena menganalisis pesan dakwah dalam lirik lagu. Selain itu peneliti menggunakan *discourse analysis*, artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya, dengan pendekatan model Van Dijk yang terdiri dari enam element.

---

<sup>28</sup> Tersedia <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/> (diakses, 1 mei 2020)

<sup>29</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 179.

## BAB II

### PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU-LAGU RELIGI

#### A. Pesan Dakwah

##### 1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.<sup>30</sup> Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.<sup>31</sup> Menurut Endang S. Sari, pesan adalah gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu.<sup>32</sup> Sementara De Vanto mengatakan pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan kita yang dikirim pada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh sipengirim pesan, dan agar pesan yang disampaikan mengenai pada sasarannya, maka pesan harus memenuhi syarat-syarat:

- a. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan kita
- b. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- c. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan<sup>33</sup>

Dari situ dapat diartikan bahwa pesan merupakan sebuah bentuk pemikiran atau sesuatu yang ada dalam benak manusia lalu diimplementasikan dalam bentuk simbol-simbol baik berupa bahasa maupun gerakan yang kemudian dilantukan atau disampaikan kepada lawan komunikasi guna menyampaikan ide atau gagasan yang sudah diolah. Pesan itu sendiri tentunya memiliki target dan sasaran ketika hendak disampaikan kepada komunikan, yaitu agar lawan bicara bisa faham dengan apa yang kita maksudkan.

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Dengan

---

<sup>30</sup> Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 23

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

<sup>32</sup> Endang S. Sari, *Audience research : Pengantar Studi Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemeriksa*, (Yogyakarta : And Offset, 1993), hal. 25

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) hal. 35

penyampaian isi itu seorang da'i dapat menyampaikan pesan-pesan kebaikan islam yaitu berdakwah.

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab “*Da'a-yad'u*” bentuk masdarnya “*Da'watan*” yang berarti ajakan, seruan, panggilan atau undangan. Secara terminologis, menurut M. Abu al-Fath al-Bayanuni dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.<sup>34</sup> Secara Istilah, dakwah mengajarkan nilai-nilai islam kepada masyarakat luas. Ajaran Islam dan nilai-nilainya disajikan dengan menjelaskannya kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan menyetujui kandungan pesannya sehingga mereka dapat mengamalkannya.<sup>35</sup>

Menurut Yahya Omar dalam bukunya M. Aminuddin Sanwar, mengartikan dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Sementara menurut A. Hasyimi, dakwah islamiyah yaitu “mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah syari'ah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri”.

Dalam ilmu Komunikasi, pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat

---

<sup>34</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 44

<sup>35</sup> Dr. Bambang S. Ma'rif, *Komunikasi Dakwah*, hal. 4



untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.<sup>36</sup> Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah.<sup>37</sup> Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya.<sup>38</sup>

Dari beberapa paparan diatas penulis dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah serangkain materi yang bersumber dari seorang komunikator berupa sebuah kebaikan-kebaikan yang sudah diolah atau direncanakan dan kemudian disampaikan pada seorang komunikan (penerima pesan) guna mengajak atau mengubah prilaku yang tidak baik menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2. Penggolongan Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan materi atau isi pesan yang disampaikan oleh komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u), maka dalam hal ini sudah jelas yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran agama Islam itu sendiri. Adapun pesan itu mengandung pokok 3 (tiga) prinsip yaitu:

### a) Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)

#### 1) Pengertian Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa arab *Aqidah* yang bentuk jamaknya adalah *a'qa'id* berarti *faith belief* (keyakinan/kepercayaan) sedangkan menurut Louis Ma'luf ialah *ma'uqidah 'alayh 'al-qalb wa al-dlamir* yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan prasaan.<sup>39</sup>

Berbicara masalah aqidah berarti berbicara masalah keyakinan yang mengikat diri untuk percaya, yakin sepenuhnya terhadap apa yang diyakini. Aqidah dalam artian mengikat berarti suatu ketentuan yang harus diikuti oleh orang yang meyakini terhadap yang diyakini tersebut untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan untuk diyakini. Aqidah ialah segi teoritis yang pertama-tama dituntut dan mendahului segala

<sup>36</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 318

<sup>37</sup> Abdul Basit, *Op. cit.*, h.140.

<sup>38</sup> Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* ( Suabaya: Al-Ikhlash, 1993) hal. 140

<sup>39</sup> Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2012),

sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak di pengaruhi oleh keraguan.<sup>40</sup>

Aqidah secara istilah menurut Muhammad Shalthut dalam bukunya Islam Aqidah dan Syari'at adalah suatu pandangan yang menghendaki keyakinan pada awalnya dan menerima sesuatu keyakinan itu tanpa adanya keraguan, bahkan tidak boleh terlintas keraguan sedikitpun. Secara umum ulama sepakat mengatakan bahwa aqidah merupakan suatu hal yang berangkat dari keyakinan pertama kalinya sehingga tidak perlu rasanya diungkapkan banyak definisi tentang hal ini. Namun, suatu hal yang mesti dipahami adalah, sebagaimana diungkap di awal bahwa dalam mendakwahi umatnya, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad adalah menanamkan keyakinan kepada lubuk hatinya yang paling dalam. Sebagaimana bukti ketika seseorang akan diislamkan maka ia mesti mengucapkan dua kalimat Syahadat yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya.<sup>41</sup>

Aqidah adalah keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Aqidah merupakan dasar dari keislaman seseorang. Suatu ilmu yang membahas tentang aqidah umat Islam disebut *aqaid*. *Aqaid* berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti *qadla* dan *qadar*, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya yang dibahas secara dalil *naqliyah* (dimukilkan dari al-Qur'an dan atau hadir) dan *aqliyah* (sesuai dengan jalan pikiran manusia).<sup>42</sup>

Aqidah merupakan dimensi pokok ajaran Islam. Ibarat bangunan, aqidah adalah fondasi yang atasnya berdiri syari'at. Aqidah dan syari'at merupakan dua hal yang terkait secara erat. Syariat adalah manifestasi aqidah dalam bentuk perbuatan (amal). Aqidah yang kuat tanpa syari'at tidak memiliki arti, sebaliknya syari'at tanpa aqidah akan mudah rapuh karena fondasi yang kokoh. Dalam al-Qur'an keduanya (aqidah dan syari'at) terangkai dalam iman dan amal shaleh.<sup>43</sup>

Menurut Sayid Sabiq, pengertian keimanan atau aqidah tersusun kedalam enam perkara, yaitu:

- a) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (*al-asma' al-husna*) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifat

---

<sup>40</sup> Mahmud Syaltut, "Islam Aqidah dan Syari'ah", (Jakarta : Pustaka Amani, 1986), cet.I hal.4

<sup>41</sup> Zurifah Nurdin, "Hubungan Aqidah, Syariah, dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama", Jurnal Ilmiah SYI'AR, vol.8 no.2 (2008) h.104

<sup>42</sup> Rohmad Qomari, "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan , vol. 14 no 1 (2009), h.1

<sup>43</sup> Ibid.,

dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.

- b) Ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan jahat yang berasal dari iblis, setan dan segala tentaranya. Selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
- c) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (*furqan*) antara yang hak dan yang batil, baik dan buruk, halal dan haram.
- d) Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.
- e) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur, *hisab*, pahala, surga, siksa, dan neraka.
- f) Ma'rifat kepada takdir (*qadla* dan *qadar*) yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.

#### **Buah dari aqidah atau keimanan yang kokoh antara lain:**

- a) Kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain. Keimanan yang kuat akan memberikan kemantapan dalam jiwa seseorang bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Kuasa untuk memberikan kehidupan, mendatangkan kematian, memberikan ketinggian kedudukan, menurunkan dari pangkat yang tinggi. Juga hanya Dia sajalah yang dapat memberikan kemandirian atau kemanfaatan kepada manusia. Selain Allah tidak ada yang kuasa melakukannya.<sup>44</sup>
- b) Keimanan yang hakiki dapat menimbulkan jiwa keberanian dan kemauan yang kuat untuk membela kebenaran. Hal ini disebabkan karena keimanan mengajarkan bahwa yang kuasa memberikan umur tidak lain hanyalah Allah SWT. umur tidak akan berkurang sebab manusia itu menjadi berani dan terus maju. Sebaliknya tidak pula akan bertambah dengan adanya sikap pengecut dan licik.

## **2) Ruang Lingkup Aqidah**

Berikut ruang lingkup aqidah yang meliputi :

- a) Nubuwwah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.

---

<sup>44</sup> Ibid., h. 2

- b) Ruhaniah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin iblis, setan dan ruh.
- c) Ilahiah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan illah (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah perbuatan-perbuatan Allah (a'fal Allah) dan lain-lain.
- d) Sam'iyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui Sam'I yaitu dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat dan azab kubur.<sup>45</sup>

Akidah Islamiyah menjadi salah satu prinsip pokok yang terkandung dalam pesan dakwah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama yang dijadikan pesan dalam dakwah Islam adalah pokok *aqidah* atau keimanan yang meliputi :

### 1. Iman kepada Allah

Kata Allah berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas empat huruf yaitu *alif, lam, lam, dan ha*. Kata Allah tidak memiliki bentuk *mutsanna* (dual) maupun *jama'* (plural). Berbeda dengan kata *ilah*, ia memiliki bentuk ganda yaitu *ilahaini* (dua tuhan), bentuk jamaknya *alihah* (tuhan-tuhan). Oleh karena itu, kata Allah dikhususkan hanya kepada Allah, Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada yang menyamai-Nya.<sup>46</sup>

Iman kepada Allah artinya meyakini bahwa Allah adalah *Rabb* segala sesuatu, Penciptaannya, Pemiliknya, dan Pengatur seluruh alam. Bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan semua yang disembah selain Allah adalah batil. Dan bahwa Allah memiliki Sifat-sifat sempurna, dan suci dari segala macam kekurangan dan aib. Imam Nawawi menjelaskan bahwa beriman kepada Allah '*azza wa jalla* mencakup empat hal, yakni:

- a) Beriman dengan wujud Allah ta'ala
- b) Beriman kepada *rububiyyah* Allah SWT, yaitu mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan.
- c) Beriman kepada *Uluhiyyah* ( mengesakan Allah dalam hal peribadahan agar manusia tidak menyekutukan) Allah SWT. dengan maksud membenarkan dan meyakini bahwa hanya Allah, Tuhan yang berhak disembah, dan semua sesembahan selain-Nya adalah *bathil*.
- d) Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.<sup>47</sup>

45 Fauzah Nur Aksa, "Modul Pendidikan Agama", (Sulawesi:Unimal Press, 2015), h. 89

46 Elce Yohana Kodina, dkk., "Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V", Jurnal Diskursus Islam, vol.04 no.3 (2016), h.533

47 Nur Hadi "Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi : Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, vol.9 no.1 (2019) h. 12

## 2. Iman kepada Malaikat Allah

Kata malaikat berasal dari bahasa Arab yaitu *malaikah*. *Malaikah* adalah bentuk jamak dari kata *malak*, berasal dari masdar *al-Malukah* yang artinya ar-Risalah (misi atau pesan). Bentuk jamak lain dari kata *malak* adalah *malaik*. Secara istilah, malaikat dapat diartikan sebagai makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT. dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Al-Jurjani mendefinisikan malaikat dengan “jasad halus yang terbuat dari cahaya dan memiliki berbagai macam bentuk”.<sup>48</sup>

Iman kepada malaikat adalah salah satu dasar dari Aqidah Islamiyah, tidak sempurna keimanan tanpa dengan mengimani malaikat. Malaikat adalah bagian dari alam ghaib sehingga disebut sebagai makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT. dari cahaya, yang berbeda dengan manusia dan jin karena ia merupakan makhluk yang mulia dan bertakwa.<sup>49</sup> Iman kepada malaikat Allah mencakup empat unsur, antara lain:

- a) Beriman terhadap keberadaan mereka
- b) Beriman terhadap nama-nama Malaikat
- c) Beriman terhadap sifat-sifat mereka
- d) Beriman terhadap tugas-tugas mereka

Syeik Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan dalam bukunya: malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dengan cahaya, menciptakan mereka dengan tabiat baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena itu mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih memahsucikan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong.<sup>50</sup>

Iman kepada Para Malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara-perantara Allah swt dengan para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-

---

<sup>48</sup> Elce Yohana Kodina, dkk., “Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah ....., h.534

<sup>49</sup> Elce Yohana Kodina, dkk., “Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah.....”, h.535

<sup>50</sup> Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, (Solo: Daar An-Naba', 2014) h. 212

mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.<sup>51</sup>

### 3. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab artinya meyakini bahwa Allah memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul untuk disampaikan kepada umatnya. Kitab (*jama'nya kutub*) adalah bentuk mashdar dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Setelah menjadi *mashdar* artinya menjadi tulisan atau yang ditulis. Yang dimaksud dengan kitab-kitab Allah dalam tulisan ini adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan Rasul-Nya. Dengan demikian, maksud dari iman kepada kitab-kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini bahwa kitab-kitab itu benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi Rasul-Nya untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>52</sup>

Diantara kepentingan keimanan kepada para Malaikat dan Rasul dipandang dari sudut kedudukan mereka sebagai ujung tombak penyampai rislah ketuhanan kepada makhluk adalah keimanan kepada risalah itu sendiri, yang yang disampaikan oleh para Malaikat kepada para Rasul, agar mereka menyampaikannya kepada manusia. Risalah-risalah itu ialah Kitab-kitab Samawy (Kitab-kitab Allah) yang berisikan ketentuan-ketentuan Allah tentang aqidah dan ibadah, juga prinsip-prinsip hukum tentang ghalal dan haram.<sup>53</sup>

Dengan demikian Islam juga menuntut adanya keimanan kepada kitab-kitab tersebut, baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun kepada para Rasul sebelum beliau. Lantaran itu, keimanan kepada Ibrahim dan kitabnya, Musa dengan Tauratnya, Isa dengan Injilnya dan Muhammad dengan Al-Qu'annya, demikian pula keimanan dengan seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada para Rasul pilihan-Nya merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur Islam yang tidak akan benar keislaman seseorang melainkan dengan keimanan kepada kitab-kitab Allah tersebut.

Iman kepada kitab yang diwahyukan oleh Allah merupakan salah satu fondasi dalam ajaran Islam. Kepercayaan ini merupakan salah satu dari enam rukun iman. Bagi umat Islam kepercayaan (keimanan) kepada Al-Qur'an, pada saat yang bersamaan juga mesti mempercayai kitab-kitab yang lain yang juga diturunkan oleh Allah SWT. Karena itu, pengingkaran terhadap hal ini,

---

<sup>51</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58

<sup>52</sup> Bunyamin, dkk, "Aqidah Untuk Perguruan Tinggi", (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2011), h. 153

<sup>53</sup> Mahmud Syaltut, "Islam Aqidah dan ....", hal.62



iman kepada kitab, otomatis menjadi pengingkaran kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sempurna, sekaligus menjadi penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci dan kalam Allah yang terakhir, maka Al-Qur'an memuat semua persoalan yang tidak termuat dalam kitab suci sebelumnya dalam bentuk ajaran tentang syari'at, budi pekerti luhur, dan kesempurnaan hukum.

#### **4. Iman kepada Nabi dan Rasul**

Secara etimologis kata nabi berasal dari kata *na-ba* yang artinya ditinggikan atau dari kata *na-ba-a* yang artinya berita. Secara terminologis nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT. untuk dirinya sendiri tanpa berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain. Nabi juga bermakna orang yang membawa berita penting. Sedangkan rasul secara etimologis berasal dari *ar-sa-la* yang artinya mengutus. Sementara secara terminologis adalah orang yang menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikan kepada orang lain.<sup>54</sup>

Iman kepada Nabi dan Rasul merupakan fondasi penting dalam islam, iman kepada Rasul artinya meyakini bahwa Allah mengutus pada setiap umat seorang Rasul yang menyeru mereka untuk menyembah Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mengingkari segala sesembahan selain Allah. Perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah bahwa Nabi adalah seorang laki-laki yang diberikan kepadanya wahyu untuk mengamalkan syari'at sebelumnya dan berhukum dengan syari'at tersebut. Sedangkan Rasul adalah seorang laki-laki yang diberikan wahyu kepadanya untuk mengamalkan syari'at yang baru untuk disampaikan kepada kaumnya. Iman kepada Rasul mencakup empat unsur, antara lain:

- a) Beriman bahwa risalah mereka benar-benar dari Allah.
- b) Beriman terhadap nama-nama Rasul yang diketahui namanya, adapun yang tidak diketahui namanya maka beriman secara global.
- c) Membenarkan ajaran dan berita yang mereka sampaikan.
- d) Mengamalkan syari'at Rasul yang diutus kepada kita, yaitu Rasulullah Muhammad.

#### **5. Iman kepada Hari Akhir**

Unsur kelima dari unsur-unsur keimanan didalam Islam adalah keimanan kepada hari perhitungan (hari kiamat). Al-Qur'an telah menyatakan hari itu sebagai hari akhir, dan bahwa hari itu adalah masa berakhirnya

---

<sup>54</sup> Bunyamin, dkk "Aqidah Untuk Perguruan....", h. 153

kehidupan manusia, dan merupakan tujuan akhir dari penciptaan manusia.<sup>55</sup> Iman kepada Hari Akhir artinya meyakini semua yang dikabarkan oleh Allah didalam kitab-Nya dan yang dikabarkan oleh Rasulullah tentang apa yang terjadi setelah kematian.

Hari akhir atau biasa juga disebut dengan hari akhirat adalah hari hancurnya semua alam semesta ini beserta seluruh kehidupan yang ada di dalamnya. Hari akhir juga bisa dipahami sebagai hari berakhirnya kehidupan di dunia fana ini dan memasuki awal kehidupan baru yang abadi di akhirat. dengan demikian, mengimani hari akhir berarti membenarkan dengan sepenuh hati bahwa setelah kehidupan di dunia ini akan ada kehidupan lagi yang merupakan kehidupan yang sebenarnya dan bersifat abadi. Pada kehidupan abadi itulah manusia akan mendapatkan kepastian hidupnya, apakah hidupnya akan berhasil dan berbahagia atau sebaliknya hidupnya akan celaka dan sengsara.

Beriman kepada hari akhir juga harus diikuti dengan beriman kepada kehidupan akhirat dan semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Diantara peristiwa penting yang terjadi pada hari kiamat adalah kebangkitan manusia dari alam kubur, dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar, perhitungan dan penimbangan, serta pembalasan amal manusia, dan adanya jalan yang dilalui manusia (shirath) untuk menuju kearah surga atau neraka.

## **6. Iman kepada Qadha dan Qadar**

*Qadha* mempunyai beberapa makna, yaitu perintah, ketetapan, pemberitahuan, penciptaan serta kehendak. Menurut istilah qadha merupakan ketetapan Allah Swt yang ditentukan sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Sedangkan *Qadar* memiliki makna peraturan, ukuran, serta kepastian. Menurut istilah *qadar* merupakan perwujudan dari qadha yang sesuai dengan kehendak Allah Swt.<sup>56</sup> Dengan kata lain qadar berarti ukuran atau aturan yang diciptakan oleh Allah Swt untuk perkara tersebut atau bisa juga berarti ketentuan atau ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah atas makhluk-Nya.

Iman kepada Qadha' dan Qadar artinya meyakini bahwa semua yang terjadi pada dirinya baik yang disengaja maupun tidak disengaja merupakan ketetapan Allah Swt sejak zaman azali dan sudah tertulis dalam Lauhul Mahfud. Jadi, semua yang terjadi didunia ini sudah diketahui Allah Swt jauh sebelum hal itu terjadi. Beriman kepada Qadha dan Qadar artinya percaya serta yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menetapkan segala

---

<sup>55</sup> Mahmud Syaltut, "Islam Aqidah dan .....", hal.63

<sup>56</sup> Dedi Wahyudi, Lilis Marwiyanti, "Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pembelajaran Akidah Akhlak", Jurnal MUDARRISUNA, vol.7 no.2 (2017), h.273

sesuatu bagi makhluk-Nya. Melihat pengertian diatas maka hubungan antara qadha dan qadar sangatlah kuat, qadha dan qadar dapat diibaratkan seperti rencana dan pelaksanaannya. Maka dari itu, qadha dan qadar disatukan menjadi istilah yang disebut takdir.

Takdir terbagi menjadi dua bagian yaitu takdir mua'llaq dan takdir mubram. Takdir mua'llaq, yaitu takdir yang masih tergantung pada usaha yang dilakukan manusia, maksudnya takdir tersebut masih dapat diubah sesuai dengan usaha yang telah dilakukan manusia itu sendiri. Sedangkan takdir mubram merupakan takdir seseorang yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan tidak dapat diusahakan lagi. Misalnya, kelahiran, kematian, jodoh dan jenis kelamin.

### 3) Ciri-ciri Akidah Islam

Aqidah dalam agama Islam adalah iman atau kepercayaan, Iman merupakan segi teoriti yang pertama-tama dituntut untuk mempercayai dan tidak boleh dicampuri oleh keraguan-keraguan ataupun persangkaan sedikitpun. Karena Aqidah sebagai masalah fundamental, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Dalam kehidupan sehari-hari aqidah adalah sebagai landasan utama dalam menjalankan aktifitas ke-Islaman, sehingga mewujudkan kualitas akan iman yang dimilikinya. Tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia juga tergantung kepada iman/kepercayaan yang dimilikinya. Aqidah dalam Islam memiliki ciri-ciri yang spesifik. Ciri-ciri dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, karena itu aqidah tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.
- b) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- c) Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian dan kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
- d) Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan kalimatah "*Thayyibah*" (Syahadatain) dan diamalkan dengan perbuatan yang shaleh.

Aqidah (tauhid) itu adalah menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Keesaan-Nya. Karena Tuhan itu Esa, tanpa ada sekutu dalam zat dan sifat-sifat-Nya, tanpa ada yang menyamai, tanpa ada sekutu dalam tindakan-tindakan-Nya, dan arena para ahli tauhid

(*muwahiddun*) telah mengakui bahwa Dia demikian, pengetahuan mereka tentang keesaan disebut tauhid (pengesaan).<sup>57</sup>

#### 4) Prinsip-prinsip Aqidah Islam

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya, mengingat amal sholeh hanyalah pancaran dari aqidah yang sempurna. Karena aqidah merupakan masalah asasi maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Prinsip aqidah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Aqidah didasarkan atas At-Tauhid yakni mengesankan Allah dari segala dominan yang lain.
- b) Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian selanjutnya diturunkan (didakwahkan) kepada yang lain.
- c) *Scope* pembahasan aqidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau memperdebat tentang eksistensi *Dzat* Tuhan sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan penuh mampu menguasai.
- d) Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah, bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah jelas tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>58</sup>

#### b) Syari'ah (Hukum)

##### 1) Pengertian Syari'ah

Syari'ah secara kebahasaan Arab berasal dari kata *syara'a*, yang berarti undang-undang dan membuat syari'ah dengan bentuk isimnya yang berarti syari'at. Bertolak dari pengertian secara bahasa ini maka dapat dipahami bahwa syari'ah itu merupakan suatu ketetapan hukum yang berupa aturan. Jika dilihat dari segi istilah maka paling tidak ada dua pengertian syari'ah yang saling bertolak belakang yang dikemukakan oleh ulama klasik dan ulama modern. Menurut ulama klasik secara umum syari'ah adalah: ketetapan yang ditetapkan Allah SWT bagi hamba-Nya dalam berhubungan dengan Allah dan dalam berhubungan sesama manusia. Sedangkan menurut ulama modern, sebagaimana diungkap oleh Nasrun Haroen dalam perkuliahan Sejarah pemikiran Hukum Islam pada tanggal 31 Agustus 2002, syari'ah adalah sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw. yang berbentuk teks suci.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Idham Khalid, "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (AKIDAH, IBADAH, DAN SYARIAH)", ORASI Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8 no. 1 (2017) h. 73

<sup>58</sup> Ibid., h. 74

<sup>59</sup> Ibid., h. 101

At-Tahanawi dalam bukunya “*Al-kasysyaf Ishthihatil Funun*” menjelaskan bahwa syari’ah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT yang dibawa oleh salah satu nabi-Nya, termasuk Nabi Muhammad, baik hukum yang berkaitan dengan cara berbuat yang di sebut dengan “*Far’iyah Amaliyah*” yang untuknya dihimpun ilmu fiqh, maupun berkaitan dengan kepercayaan yang disebut dengan “*ashliyah* atau *I’tiqodiyah*” yang untuknya dihimpun ilmu kalam.

Definisi tersebut secara umum menggambarkan adanya otoritas Allah SWT dalam memberikan hukum kepada Hamba-Nya, otoritas itu sama sekali meniadakan campur tangan manusia, karena syari’ah merupakan wewenang Allah secara mutlak. Hanya saja untuk keperluan syari’ah itu manusia diperbolehkan menghimpun suatu ilmu yang berkaitan dengannya, sehingga syari’ah bersifat muthlaq sedang ilmu fiqh dan ilmu kalam bersifat nisbi.

Sedang Muhammad Sallam Madkur dalam “*Al-madkhal Lil Fiqh Al-Islami*” menerangkan makna syari’ah dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, agar mereka menta’ati hukum itu atas dasar iman, baik yang berkaitan dengan aqidah, amaliyah (ibadah dan mu’amalah) maupun dengan akhlak. Lebih lanjut, Muhammad Syaltut dalam bukunya “*Islam Aqidah Wa Syariah*” memberikan pengertian syari’ah dengan hukum atau aturan yang diciptakan Allah, atau hukum yang diciptakan secara garis besarnya agar manusia berpegang kepadanya didalam realisasinya kepada Allah, kepada sesama muslim, dan sesama manusia, alam lingkungan serta kepada kehidupan yang lebih luas.<sup>60</sup>

Syari’ah adalah sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah disyari’atkan Allah, atau disyari’atkan prinsip-prinsipnya, lalu diwajibkan-Nya kepada kaum Muslimin agar berpegang teguh kepada syari’ah tersebut dalam melakukan hubungan dengan Allah dan antar sesama manusia. Sekalipun hukum-hukum syari’ah sangat banyak, namun pada prinsipnya bisa dikembalikan kepada dua faktor utama yaitu:

**Pertama**, faktor perbuatan yang dilakukan oleh kaum Muslimin dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan dan mengingat keagungan-Nya, yang akan menjadi tanda bukti kebenaran keimanan mereka kepada Allah, pengawasan diri kepada-Nya dan penghadapan hati sepenuhnya kepada-Nya. Faktor inilah yang di dalam Islam biasa dikenal dengan nama *ibadah*. Bidang ibadah meliputi: shalat, puasa, zakat, dan haji. Karena maksud dan sasaran ibadah yang empat ini termasuk pengakuan terhadap ke Esaan Allah dan kerasulan Muhammad saw. adalah penyucian hati, pemurnian jiwa dan

---

<sup>60</sup> Idham Khalid, “Akar-Akar Dakwah Islamiyah (AKIDAH, IBADAH, DAN SYARIAH)”, ORASI Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8 no. 1 (2017) h. 79

penguatan ketakwaan kepada Allah SWT. yang akan membangkitkan kegairahan untuk menaati segala perintah-Nya dan memelihara segala peraturan agama-Nya di dalam aspeknya maka ibadah-ibadah ini merupakan pilar-pilar yang dibina di atasnya Islam.

**Kedua**, faktor perbuatan yang dilakukan Muslimin menjadikannya jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menolak kemadharatan, baik antar sesama mereka maupun antara mereka dan manusia pada umumnya, melalui pencegahan tindakan kezhaliman. Dengan demikian, terciptalah keamanan dan ketenangan hidup. Faktor ini dikenal di dalam Islam dengan nama *Mu'amalah*. Bidang mu'amalah ini mencakup persoalan-persoalan kekeluargaan, harta pusaka, hal-hal yang kait-mengait dengan harta benda dan pertukaran melalui jual-beli. Demikian pula hal-hal yang menyangkut hukuman bagi tindak pidana, hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat Islam dan hubungan mereka dengan masyarakat lainnya.<sup>61</sup>

Hukum Islam lebih lanjut membutuhkan pelestarian melalui perwujudan (*Tahqiq*) dan pemeliharaan (*Muhafadzoh*) dengan cara menunaikan ibadah oleh hamba. Term ibadah begitu akrab sebutannya dengan term '*abd* yang artinya hamba. Mengingat tugas hamba Tuhan yang paling esensi adalah beribadah kepada Khaliqnya.

## 2) Ciri-Ciri Syari'ah

Syari'ah adalah ajaran tentang pengaturan (hukum) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan manusia dengan manusia, seperti syahadat, shalat, dzakat, munakahat, jinayat, dan siyasat. Adapun yang dimaksud dengan syari'ah Islam, ialah tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Syari'ah sebagai hukum Tuhan yang bersifat universal tentu dapat diterapkan pada semua bangsa, angkatan dan masa. Karena ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Syari'ah memberikan prinsip-prinsip universal sehingga akan memberikan seluas-luasnya bagi kemajuan peradaban manusia. Hal ini khususnya dalam masalah keduniawian.
- b) Syari'ah memberikan peraturan-peraturan terperinci dalam hal-hal yang tidak terpengaruh oleh perkembangan peradaban manusia. Misalnya, tentang wudhu dan tayamum, tentang pembagian harta waris, tentang muhrim yaitu orang-orang yang tidak halal dikawini.
- c) Syari'ah tidak memberatkan. Sesuai dengan misi Islam sebagai rahmat bagi manusia, maka Islam datang untuk membebaskan manusia dari

---

61 Mahmud Syaltut, "Islam Aqidah dan .....", hal.111

segala rupa hal yang memberatkan dan mengacaukan hidupnya. Syari'ah tidak akan memaksa manusia yang bersifat lemah sampai melampaui batas.

- d) Syari'ah datangnya dengan prinsip graduasi (berangsur-angsur), bukan secara sekaligus. Sistem ini secara psikologis sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Apabila syari'ah diturunkan sekaligus, maka sulit sekali diterapkan dan atau merubah keadaan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Islam. Bahkan tak dapat dipungkiri, manusia justru akan lari apabila penerapan hukum secara revolusipner. Dalam hal ini dapat dicontohkan mengenai larangan khamer. Khamer pertama diberikan gambaran tentang bahaya dan manfaat bagi manusia, kemudian tahap kedua pelarangan terhadap seorang yang akan melakukan shalat apabila ia sedang mabuk, akhirnya syari'ah memberikan vonis atas perbuatan itu, bahwa minuman keras atau khamer dilarang atau diharamkan.

Demikianlah prinsip syari'ah yang pada dasarnya memerintahkan yang ma'ruf dan melarah yang munkar, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk. Serta membebaskan dari belenggu kesulitan.

## c) Akhlaq

### 1) Pengertian Akhlaq

Akhlak secara kebahasaan Arab berasal dari kata "*khalafa*" yang berarti membuat dan menjadikan. Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.<sup>62</sup>

Pengertian akhlak dari segi bahasa maupun penggunaannya dalam al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai tindakan membentuk atau membiasakan perbuatan. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela ataupun akhlak madzmumah. Dalam prakteknya akhlak bisa dikatakan buah atau hasil dari aqidah yang kuat dan syari'at yang benar. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak buka adalah untuk memperbaiki akhlak.

Asmaran As mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang ternanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik, disebut akhlaq yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut yang tercela sesuai dengan perbuatannya. Menurut

---

<sup>62</sup> Jurnal RISALAH, FDK-UIN Suska Riau, vol. XXIV, Edisi 2, November 2013, hal. 21-22

Ahmad Amin mengatakan Akhlaq ialah kebiasaan kehendak (*'adah al-iradah*). Adapun yang dimaksud *'adah* adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang, sedang mengerjakannya dengan syarat :

- Ada kecenderungan hati kepadanya.
- Ada pengulangan yang cukup banyak sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pikiran lagi

Sedangkan *iradah* adalah menangnya keinginan manusai setelah dia bimbang. Proses terjadinya *iradah* adalah:

- Timbul keinginan-keinginan setelah ada stimulant-stimulant melalui indera-inderanya.
- Timbul kebimbangan, mana yang harus dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak (padahal dalam waktu yang sama tidak mungkin semuanya dilakukan secara serentak)
- Mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih di antara keinginan yang buruk itu. Keinginan yang dimenangkan inilah yang disebut *iradah*.<sup>63</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip Djatnika mengatakan *khuluq* ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sedangkan menurut al-Ghazali, *Al-Khuluq* ialah sifat yang tertanan dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>64</sup>

Menurut sebagian ahli bahwa akhlaq tidak perlu dibentuk, karena akhlaq adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlaq adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecendrungan pada kebaikan atau fitra yang ada pada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*), kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlaq adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlaq adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya

---

<sup>63</sup> Rohmad Qonari, "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol. 14 no 1 (2009), h.3

<sup>64</sup> *Jurnal RISALAH*, FDK-UIN Suska Riau, vol. XXIV, Edisi 2, November 2013, hal. 21-22



datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlaq. Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlaq adalah hasil usaha (*Muktasabah*).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlaq merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi sifat kepribadian sehingga timbul berbagai macam perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang dilakukan suatu perbuatan yang baik, maka dalam pandangan agama Islam disebut akhlaq mulia dan apabila yang dilakukan suatu perbuatan yang buruk, maka dalam pandangan agama Islam disebut akhlaq tercela.

## 2) Ruang Lingkup Akhlaq Islami

Akhlaq Islami mencakup beberapa aspek, yaitu :

### a) Akhlaq Terhadap Allah

Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlaq kepada Allah, diantaranya : dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencitai-Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan selalu mencari keridlaan-Nya.

### b) Akhlaq Terhadap Sesama manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia ini bukan lah hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta benda tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikelurkan adalah ucapan yang baik, setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang, dan memanggilnya dengan sebutan buruk, saling memaafkan, dan hendaknya pandai mengendalikan nafsu amarah.

Bentuk akhlak terhadap sesama juga dapat berupa *Ta'awun*, yaitu berbuat baik dimana adanya tindakan saling tolong-menolong antar seseorang kepada orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih. Dengan *ta'awun*

itu bisa meningkatkan nilai sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Dimana orang yang melakukan kebaikan itu akan diberikan balasannya, walau sekecil apapun bentuk kebaikan tersebut. *Ta'awun* mengajarkan manusia untuk saling tolong menolong dan menguatkan rasa peduli serta tanggungjawab. Tidak ada batasan untuk seseorang melakukan kebaikan dan saling menolong asalkan dalam konteks kebaikan. Sebab tolong-menolong bisa menjauhkan manusia dari permusuhan yang dapat memecah belah dan merusak kerukunan dalam bermasyarakat.

c) Akhlaq Terhadap Lingkungan.

Akhlaq terhadap lingkungan disini maksudnya adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlaq yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti mengayomi, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

### 3) Kedudukan Akhlaq dalam Islam

Kedudukan akhlaq dalam kehidupan manusia sangat penting dalam Islam, hal ini dibuktikan dengan :

- a) Rasulullah Saw menempatkan penyempurnaan akhlaq yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam.
- b) Akhlaq merupakan salah satu ajaran pokok Islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlaq yang baik (*husn al-khuluq*).
- c) Akhlaq yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
- d) Rasulullah Saw menjadikan baik dan buruknya akhlaq seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- e) Islam menjadikan akhlaq yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.
- f) Nabi Muhammad Saw selalu berdo'a agar Allah SWT memperbaiki akhlaq beliau.<sup>65</sup>

Iman adalah aqidah, Islam merupakan syar'i, ihsan ialah akhlak. Terhadap ketiga pokok ajaran Islam ini, ada beberapa pendapat ulama antara lain:

---

<sup>65</sup> Rohmad Qomari, "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol. 14 no 1 (2009), h.3

1. Ketiga komponen ini diletakan secara hirarki. Artinya mula-mula orang harus memperteguh aqidah, lalu menjalankan syariat, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diutusnya Nabi SAW, yakni menyempurnakan akhlak. Dengan asumsi ini, maka untuk mengarahkan seseorang menjadi baik, pendakwah harus memperkuat imannya terlebih dahulu. Jika imannya telah teguh, barulah ia mengajarkan cara-cara menjalankan agama. Jika ia dapat menjalankannya dengan benar, pendakwah berusaha membersihkan hatinya. Dengan hati yang bersih ia akan merasa hidupnya dipantau oleh Allah SWT sehingga berakhlak mulia dan menjauhi segala maksiat.
2. Ketiganya diletakkan secara sejajar. Maksudnya, aqidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada dihati. Pendakwah mengajarkan bahwa menjalankan shalat harus dengan pikiran yang yakni, mematuhi syarat dan rukunnya, serta hati yang ikhlas. Banyak umat Islam yang menjalankan agamanya dengan keimanan yang tipis serta hati yang kurang bersih, sehingga tidak menghasilkan akhlak yang terpuji.<sup>66</sup>

Akidah, syari'at dan akhlaq pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiganya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Akidah sebagai sitem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara syari'at sebagai sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlaq sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang Muslim, diumpamakan seperti sebuah pohon akarnya adlah akidah, sementara batang dahan dan daunnya adalah syariat, sedang buahnya adalah akhlak.

### 3. Subjek dan Objek Dakwah

#### a. Subjek Dakwah (Pelaku Dakwah)

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (public).

Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu'anni walau ayat*". *Kedua*, *da'i* dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan

---

<sup>66</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), h.336

keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.<sup>67</sup>

Bekal dakwah bagi seorang *da'i* hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat ini. Klasifikasi sasaran dakwah yaitu tempat tinggal, struktur masyarakat, pendidikan, kekuasaan, agama, sikap terhadap dakwah, dan umur.<sup>68</sup> *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkan untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng.<sup>69</sup> Singkatnya, seorang *da'i* akan berhasil dalam tugasnya melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan tugasnya.<sup>70</sup>

#### **b. Objek Dakwah (Penerima Dakwah)**

Objek dakwah adalah *mad'u* atau jama'ah, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>71</sup> Sedangkan menurut Kamus Bahasa Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, *Mad'u* adalah objek dakwah baik individual ataupun kolektif atau masyarakat umum. Siapapun mereka, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, seorang bayi yang baru lahir ataupun orang tua menjelang ajalnya, semua adalah *mad'u* dalam dakwah Islam.<sup>72</sup>

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u* yaitu: mukmin, kafir, munafik.<sup>73</sup> Dari ketiga golongan klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi. *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.<sup>74</sup>

<sup>67</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang : RASAIL, 2006), hal. 21

<sup>68</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 65-66

<sup>69</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet ke-2, hal. 22

<sup>70</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), Cet, ke-1, hal 78

<sup>71</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet, Ke-1, hal. 76

<sup>72</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Tidakarya Agung, 1989), hal.127

<sup>73</sup> QS. Al-baqarah 2:20

<sup>74</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet ke-2, hal. 23

#### 4. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara *efektif* dan *efesien*.<sup>75</sup> Seperti pendapat M. Bahri Ghazali, bahwa “kepentingan dakwah terhadap adanya media atau alat yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali”, sehingga dapat dikatakan dengan media dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikannya (*mad'u*).<sup>76</sup>

Banyak alat yang bisa dijadikan sebagai media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Abdul Kadir Munsyi mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan, dan organisasi.
- b. Al-Bayanuni hanya memilah dakwah menjadi dua, yaitu materi (*mediyyah*) dan nonmateri (*ma'nawiyah*). Yang disebut media materi adalah segala yang bisa ditangkap pancaindra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan dan sebagainya. Jika tidak bisa ditangkap panca indra yaitu berupa perasaan (hati) dan pikiran, maka dinamakan media nonmateri, seperti keimanan dan keikhlasan pendakwah.<sup>77</sup>
- c. Sedangkan Hamzah Yakub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak.

Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip-prinsip pemilihan media.

#### 5. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau

---

<sup>75</sup> Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah 2*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), Cet. Ke-2, hal. 225

<sup>76</sup> M. Bahri Ghazali, “*Dakwah Komunikatif*” *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 12

<sup>77</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-2, hal 405-406

cara. Maka metode adalah cara yang telah diatur atau direncanakan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Menurut peneliti dakwah dapat diartikan sebagai serangkaian niat beserta pengaplikasian ke dalam publik yang bertujuan untuk menjadikan seseorang bisa berjalan dan berbuat kebaikan sehingga apa yang dilakukan bisa bernilai ibadah yang bersumber pada Al Qur'an dan As-Sunnah.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu cara tertentu atau strategi yang dilakukan oleh seorang da'i (komunkator) kepada mad'u guna mengajak kejalan Allah SWT atas dasar hikmah dan kasih sayang. Allah SWT berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.( Qs. An-Nahl : 125 )

Dari penjelasan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu:

a) Al-Hikmah

Dalam kamus bahasa dan kitab tafsir kata hikmah diartikan al-adl (keadilan), alhilm (kesabaran dan ketabahan), al-nubuwwah (kenabian), al-`ilm (ilmu), al-Haq (kebenaran). Dalam kitab-kitab tafsir al-hikmah disinonimkan dengan hujjah (argumentasi), wahyu Allah yang telah diturunkan kepadamu.<sup>78</sup>

Menurut Hamka, dakwah dengan hikmah Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan.<sup>79</sup>

Sementara Menurut Sayid Qutub, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. *Pertama*, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. *Kedua*, kadar atau ukuran materi dakwah

<sup>78</sup> Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No 1. Juni 2015, hal. 79

<sup>79</sup> Lentera, Vol. IXX, No. 2 , Desember 2015, hal. 166

yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.<sup>80</sup>

Dari beberapa pemaknaan *al-hikmah* tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah *bi al-hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah al-nubuwwah dan ajaran al-Quran atau wahyu Illahi. Selain mampu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, seorang da'i juga dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang factual serta ril, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam, serta kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah.

#### b) Al-Mauidza Al-Hasanah

Metode al-mau'izah al-hasanah terjemahan Departemen Agama diartikan sebagai pelajaran yang baik.<sup>81</sup> Ibnu Manzhur memberikan beberapa makna al-mau'izah yaitu memberi nasehat dan memberi peringatan. Memberi peringatan kepada manusia dengan cara yang dapat menyentuh hati dan persaanannya.<sup>82</sup> Sementara Ashfahani, dengan mengutip pendapat imam Khalil, menyatakan bahwa nasehat adalah memberikan peringatan (*al-tazkir*) dengan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Jadi, makna terpenting dari nasehat adalah mengingatkan (*tazkir*) dan membuat peringatan (*zikra*) kepada umat manusia.<sup>83</sup>

Menurut beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Husain Fadhullah bahwa al-mau'izah al-hasanah mengandung pengertian pelajaran dan nasehat yang baik, gaya bahasa, teladan dan pencegahan dengan cara yang lembut. Peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mengajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan memperbaiki amal. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif dan terkesan di hati masyarakat. Ucapan yang penuh kelembutan,

<sup>80</sup> *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, hal. 1017

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal 387

<sup>82</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab Jilid VII*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), hal. 468.

<sup>83</sup> Raghīb al-Asfahani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), hal. 527.

tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan sehingga membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.<sup>84</sup>

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Al-Mauidza Al-Hasanah adalah suatu metode dalam berdakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik dan lembut, tanpa melakukan kekerasan, permusuhan serta tindakan-tindakan emosional.

c) Wa Jadilhum Bi al-Lati Hiya Ahsan

Yang ketiga adalah jadhilhum billati hiya ahsan (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kata “*Jadhilhum*” terambil dari kata “*jidal*” yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.<sup>85</sup>

Menurut Quthub, jidal yang baik (*jidal al-husna*) adalah *jidal* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya pemaksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran dan keangkuhannya sendiri. Seorang tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itu dilakukan dengan baik sehingga yang bersangkutan tidak merasa dilecehkan.<sup>86</sup>

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah dengan *mujadalah* adalah dakwah yang dilakukan dengan jalan mengadakan tukar pikiran yang sebaik-baiknya, yaitu dengan saling menghargai antara satu sama lain sehingga tidak melahirkan permusuhan. Dengan kata lain, seorang da'i harus mampu menjaga emosi agar lawan dialog merasa dirinya dihormati meskipun argumentasinya itu keliru. Bagi setiap da'i harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencapai kebenaran. Dengan sikap yang santun dan menghargai maka akan membawa kesadaran pada lawan bicara untuk merenungkan isi dari yang didialogkan tadi.

---

<sup>84</sup> Muhammad Husain Fadullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivistis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1997), hal. 40

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 775-776

<sup>86</sup> Sayyid Quthub, *Fi Dhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1967), hal. 2202



## B. Lirik lagu religi

### 1. Pengertian Lagu Religi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lagu adalah ragam suara yang berirama.<sup>87</sup> Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat music) untuk menghasilkan gubahan music yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.<sup>88</sup>

Pesan-pesan dakwah banyak terdapat di dalam syair atau lagu religius yaitu lagu yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan. Agama merupakan tujuan dan isi dari nyanyian tersebut. Oleh karena itu nyanyian religius ini syair-syairnya hanya menceritakan kebesaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah, Rasulullah, orang-orang saleh dari hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikmatan surga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang dibawa oleh Rasulullah.<sup>89</sup>

Lagu-lagu religi, syair-syairnya berisikan ajaran-ajaran Islam yang banyak mengandung muatan dakwah dan bimbingan melalui seni suara yang indah. Muatannya juga dapat berbentuk do'adao' agama, puji-pujian kepada Allah swt. Dengan demikian berdakwah melalui syair-syair lagu dapat menyentuh perasaan dan hati sanubari manusia khususnya umat Islam.<sup>90</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa lirik lagu religi yaitu lirik lagu yang berisikan atau mengandung makna ajakan tentang kebaikan-kebaikan maupun keagamaan yang dapat mengingatkan pendengarnya ke Jalan Allah.

### 2. Sejarah Lagu Religi

Lagu atau musik religi terutama musik Islam Arab yang telah ada sebelum era Rosulullah SAW. Dalam bahasa Arab, musik berasal dari kata "ma'azif" dari akar kata "azafa" juga bentuk pliral dari mi'zaf yakni sejenis musik pukul yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh masyarakat Yaman dan sekitarnya. Kala itu, lagu Islam hanya mengenal alat sederhana seperti rebana, rebab, seruling, dan bedug. Awal sekali dikenal lagu qosidah kemudian gazal dan kobus atau tanbus di Indonesia jenis ini dikenal dengan gambus, setelahnya baru dikenal pula nasyid.<sup>91</sup>

---

<sup>87</sup> Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

<sup>88</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lagu>, (di akses, jum'at september 18-2020,19:42)

<sup>89</sup> *Jurnal RISALAH*, FDK-UIN Suska Riau, vol. XXIV, Edisi 2, November 2013, hal.23

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>91</sup> Irfan Munthoriq "Mengenal Musik Islami", dalam <https://klinikmusik.wordpress.com>, (diakses, 12 Januari 2021)

Adanya lagu atau musik religi pada masa Rosulullah dapat dibuktikan dengan adanya musik religi yang abadi hingga sekarang adalah shalawat Badar, termasuk musik religi Thala'al Badru yang dinyanyikan kaum Ansor dengan iringan musik rebana guna memuliakan kedatangan rombongan nabi Muhammad SAW saat hijrah dari Makkah ke Madinah.<sup>92</sup>

Meskipun penggunaan musik pada masa Rosulullah dibatasi karena musik cenderung digunakan suku quraisy sebagai ritual penyembahan berhala, namun musik tetap didengarkan pada waktu tertentu. Salah satunya pada saat Aisyah binti Abu Bakar menikahkan seorang wanita dengan laki-laki Ansar. Saat itu Rosulullah memerintahkan untuk menjadikan musik sebagai hiburan. Karena orang-orang Ansar menyukai hiburan musik. Hal serupa juga terjadi saat hari raya. Kala itu Aisyah mendengarkan permainan reba (duff) yang dimainkan anak perempuan kecil saat Idul Adha. Melihat hal itu Rosulullah turut membiarkannya.<sup>93</sup>

Sedang musik religi di Indonesia berpedoman pada terminology nasyid sebagai bentuk lagu pujian terhadap Allah SWT, maka sudah bisa dipastikan bahwa musik religi mulai hadir di Indonesia bersamaan masuknya agama Islam ke Negeri ini. Penyebaran seni musik Islam pun hampir bisa dipastikan seiring dengan sepatnya penyebaran agama Islam di Indonesia. Prediksi ini didasari oleh kenyataan bahwa selain Islam merupakan agama yang kaya dengan nuansa musikal, juga disebabkan tokoh pembawa Islam yang menggunakan musik sebagai sarananya.

Banyak bukti-bukti sejarah yang bisa ditemukan diberbagai kerajaan Islam di Indonesia. Apalagi kenyataannya salah satu cara dakwah yang banyak dilakukan para penyebar Islam disini adalah dengan cara yang sangat santun, halus, dan komunikatif, yaitu dengan menggunakan media kesenian terutama musik. Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat akan musik pada saat itu, karena pada zaman itu, musik gamelan di Jawa menjadi kesenian setempat yang banyak menarik masyarakat untuk menikmatinya.<sup>94</sup>

Kehadiran berbagai kerajaan Islam tadi sekaligus juga telah mampu menghasilkan percampuran budaya atau akulturasi antara kesenian musik Islam dari Arab dengan seni musik tradisional setempat. Di pulau Jawa misalnya, sering kali terjadi peristiwa pertunjukan bagi syiar Islam dengan mengedepankan wacana dan berbagai idiom keislaman dengan kemasan musik gamelan sebagaimana yang dilakukan Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan lain-

---

<sup>92</sup> Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, h.49

<sup>93</sup> Irfan Munthoriq, "Mengenal Musik ....", (diakses, 12 Januari 2021)

<sup>94</sup> Adjie Esa Poetra, "Revolusi....", h.52

lain. Demikian halnya yang terjadi ditempat-tempat lain, terjadi akulturasi budaya Islam dengan kesenian setempat.

Musik religi saat ini tidak selalu kental dengan nuansa musik religi yang klasik karena untuk bisa diterima masyarakat khususnya kaum muda, musik religi beradaptasi dengan beragam alat musik dan genre. Adapun perkembangannya, ada yang kolaborasi dengan musik etnis menggunakan alat-alat musik dari berbagai daerah di nusantar. Ada juga yang dipadu dengan musik modern.

Untuk itu banyak bans-band ternama Indonesia yang mengubah jati diri musiknya menjadi musik religi terutama pada bulan Ramadhan, banyak sekali band-band maupun penyanyi solo yang mengeluarkan single terbarunya dengan jenis musik pop religi.

### 3. Pandangan Ulama Tentang Lagu atau Musik

Dalam Islam, ada dua pandangan terhadap musik atau lagu. Ada ulama yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Berikut beberapa pendapat ulama :

- a. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* mengatakan bahwa tidak ada dalil yang mengharamkan musik, justru semua nash-nash syariat membolehkan musik dan nyanyian, tarian, menabuh rebana, permainan perisai, perang-perangan, dan permainan-permainan pada hari-hari kebahagiaan, seperti walimah pernikahan, aqiqah, dan khitan, menyambut kedatangan seseorang, dan hari-hari kebahagiaan yang lain yang dibolehkan menurut syara'.<sup>95</sup> Menurut Imam Al-Ghazali, mendengarkan musik atau nyanyian tidak berbeda dengan mendengarkan perkataan atau bunyi-bunyian yang bersumber dari makhluk hidup atau benda mati. Setiap lagu memiliki pesan yang ingin disampaikan. Jika pesan itu baik dan mengandung nilai-nilai keagamaan, tidak jauh berbeda seperti mendengar ceramah atau nasihat-nasihat keagamaan. Dalam kaidah fiqh dikenal sebuah kaidah: "*Al-ashlu Baqu'u Ma Kana Ala Ma Kana*" (hukum asal sesuatu bergantung pada permulaannya). Artinya, ketika sesuatu tidak ada hukumnya di dalam Al-Qur'an maupun Hadist, maka sesuatu itu dikembalikan pada asalnya, yaitu halal (*Al-ashlu huwa al-hillu*).<sup>96</sup>
- b. Abu Thalib berkata : "jika mendengarkan lagu yang dilantunkan oleh seorang wanita yang bukan muhrim hukumnya haram menurut pengikut al-Syafi'I dengan segala kondisi, baik menonton secara live (secara langsung) atau dari balik layar, baik untuk dikonsumsi bebas maupun menjadi hak milik". Imam Syafi'I berkata: "seorang tuan/majikan yang menyuruh budaknya bernyanyi didepan khalayak dan mendengarkan lantunan lagunya dia adalah orang yang bodoh yang tertolak

<sup>95</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz 2, (Semarang: Thaha Putra), h.268

<sup>96</sup> Tersedia di <https://www.sahijab.com>, (diakses, 15 Januari 2021)

- persaksiannya”. Diceritakan dari Imam Syafi’I bahwa beliau membenci musik dan nyanyian hentakan pedang, beliau berpendapat bahwa hal ini merupakan ajaran-ajaran orang-orang kafir zindiq yang membuat terlena dari al-qur’an.
- c. Menurut satu riwayat dari Malik, bahwa musik dan nyanyian itu hukumnya mubah.<sup>97</sup> Sedangkan menurut Imam Hanafi, musik dan nyanyian yang diharamkan adalah musik atau nyanyian dengan lirik yang menceritakan seorang perempuan yang nyata dalam kehidupan atau menceritakan tentang kenikmatan khamr. Hal itu tidak diperbolehkan karena dapat menimbulkan syahwat dan memancing orang yang mendengarkan untuk meminum khamr. Musik atau nyanyian yang tujuannya untuk disaksikan dan untuk mengetahui sastra ilmu balaghah (ilmu sastra Arab) tidak diharamkan. Begitu juga musik atau nyanyian yang bernafaskan tentang hikmah, nasihat, dan menceritakan tentang hal-hal yang mubah, seperti bunga, matahari, dan air. Adapun perkataan-perkataan dari Imam Abu Hanafiah yang dikutip oleh Asmaji Muchtar dalam bukunya *Dialog Lintas Madzhab*, bahwa menyanyi dimakruhkan dan mendengarkannya termasuk perbuatan dosa adalah nyanyian yang mengandung keharaman.<sup>98</sup>
  - d. Lain halnya dengan Abu al-Hasan ibn Salim, beliau ditanya “mengapa engkau menolak nyanyian, padahal al-junayd, Sirri as-Suqthi, dan Dzun Nuri biasa mendengarnya nyanyian?”. Abu al-Hasan menjawab “bagaimana aku akan menolak nyanyian, sedangkan orang-orang yang lebih baik dariku seperti Abdullah ibn Ja’far ath-Thayyar membolehkannya dan ia pun mendengarkan nyanyian. Aku hanya menolak nyanyian yang melalaikan dan senda gurau belaka”.<sup>99</sup>
  - e. Syaikh al-Ustadz Muhammad Abu Zahrah memberikan jawaban atas pertanyaan jawaban tentang suatu nyanyian, yang teksnya sebagai berikut: “Berkenaan dengan nyanyian, kalau tidak mengandung hal-hal yang menimbulkan gairah seksual, maka tidak kami dapatkan dalil yang menunjukkan keharamannya.”<sup>100</sup>

### **Berikut beberapa hal yang dapat mengharamkan musik menurut pendapat Para ulama:**

**Pertama,** musik menjadi jika mengnadung unsur kemungkaran maupun kemaksiatan. Ulama mempersilahkan sisi kemaksiatan yang melekat pada musik

<sup>97</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Mutiara hadis Jilid 3*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h.510

<sup>98</sup> Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Madzhab (Fiqih Ibadah dan Muamalah)*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.348

<sup>99</sup> Imam al-Ghazali, (*Mukasyafah al-Kulub al-Muqarrib ila hadrah ‘allam al-Ghuyub*), *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi, terj. Irwan Kurniawan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h.113

<sup>100</sup> Syaikh Muhamamd nashirudin al-bani, *Siapa Bilang Music Haram*, (Jakarta: Darul Haq, 2010), h. 2

tersebut sehingga musikpun jadi haram. Bentuk kemaksiatan pada musik bisa ada di lirik atau alunan lagunya sendiri. Misalnya bila lagu tersebut mengajak berbuat kemaksiatan. Musik juga mengundang kemaksiatan jika umpamanya irama lagu yang dinyanyikan seperti musik ritual peribadatan agama tertentu. Dalam hal ini musik menjadi haram, sebab seorang muslim dilarang meniru ritual ibadah agama lain. Kemaksiatan lain yang melekat pada musik bisa juga ada pada orang yang menyanyikan. Misalnya dia menampilkan aurat padahal syariat Islam memerintahkan untuk menutup aurat. Atau, si penyanyi melakukan gerakan-gerakan tidak senonoh dan melampaui batas. Pada intinya, jika suatu musik mengandung kemaksiatan, haram.

**Kedua**, haramnya musik lantaran terdapat fitnah yang berarti keburukan didalamnya. Artinya, musik itu bisa membuat seorang Muslim jatuh pada keburukan, dosa, dan menimbulkan fitnah, maka haram mendengarkannya.

**Ketiga**, musik menjadi haram bila membuat orang yang mendengarnya meninggalkan kewajiban sebagai seorang Muslim. Seorang Muslim punya kewajiban yang harus dilakukan sebagai hamba Allah. Dan segala hal yang menghalanginya melakukan kewajiban itu wajib dihindari.<sup>101</sup>

Sedangkan Nyanyian hukumnya mubah apabila:

- a) Nyanyian orang-orang yang berhaji di perjalanan. Banyak orang asing yang berhaji melantunkan sya'ir tentang ka'bah, zam-zam, dan semacamnya.
- b) Nyanyian dalam pertempuran. orang-orang dahulu biasa membakar semangat berperang dengan melantunkan sya'ir-sya'ir.
- c) Nyanyian para penunggang onta di perjalanan. Hal ini mereka lakukan sehingga onta berjalan cepat.
- d) Nyanyian ketika mengantar pengantin wanita kepada pengantin laki-laki.
- e) Nyanyian ketika bekerja untuk memberikan semangat. Seperti sya'ir orang-orang Anshar ketika menggali parit dalam perang Khandaq.
- f) Sya'ir-sya'ir yang mengandung hikmah, dan lain-lain.<sup>102</sup>

#### 4. Lagu religi sebagai media dakwah

Seperti kita ketahui, bahwa pelaksanaan dakwah ada beberapa metode, satu diantaranya adalah metode infiltrasi yaitu menyampaikan materi dakwah dengan cara menyusupkan pada kegiatan seseorang secara bersama-sama. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu menyampaikan misi Islam dengan menyelundupkan pada kegiatan kesenian sebagai medianya.

Menurut Mulyani lagu bukan saja dijadikan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sarana dakwah. Melalui lagu, ekspresi kebahagiaan dan pesan-pesan moral

<sup>101</sup>Tersedia di <https://m.republika.co.id>, (diakses, 15 Januari 2021)

<sup>102</sup> Mulyara Deddy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:2005),h.251

keagamaan ditampilkan dan dijabarkan.<sup>103</sup> Kesenian lagu bisa dikatakan sebagai media berdakwah apabila di dalamnya terkandung lirik-lirik lagu yang bernuansakan Islami, mempunyai nilai-nilai moral keagamaan yang bisa menjadikan para penikmat lagu sadar akan pentingnya beragama. Maka dari itu kesenian lagu memang diperlukan sebagai sarana ber Amar ma'ruf nahi munkar, karena selain sebagai ajang penghibur para pendengar, lagu juga bisa dijadikan sebagai ajang menyebarkan nilai-nilai keislaman.

### C. Pesan Dakwah Melalui Lagu

Menurut Wulandari, berkembangnya nilai-nilai religius tidak hanya dapat dijumpai pada tayangan atau sinetron televisi, tetapi juga pada musik dan lagu. Nuansa-nuansa musik religi kini lebih cair. Bahkan Opick dengan lagu-lagu religinya berhasil mendapatkan platinum.<sup>104</sup> Musik diartikan sebagai ungkapan dari perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi atau suara, ungkapan yang dikeluarkan melalui suara manusia disebut vokal, sedangkan ungkapan yang dikeluarkan melalui bunyi alat musik disebut instrument.<sup>105</sup>

Sebagian ulama berpandangan lebih moderat, yakni bahwa lagu itu netral dalam artian bahwa hukumnya (halal atau haramnya) ditentukan oleh bagaimana lagu itu digunakan. Lagu yang digunakan untuk mengiringi dansa-dansa atau mabuk-mabukan haram hukumnya, sedangkan lagu yang digunakan untuk memuji keagungan Tuhan dibolehkan. Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa tidak ada larangan mengeluarkan nyanyian dalam Islam selama tidak membahayakan moral-moral Islam dan tidak menyesatkan kaum muslim. Secara lebih rinci, Yusuf Al-Qardawi dalam buku "Nuansa-nuansa Komunikasi" karangan Deddy Mulyana, M. A menyebutkan bahwa ada syarat-syarat tertentu dalam bernyanyi, yaitu:

1. Pesan dalam lagu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Meskipun pesan lagu tidak haram, bila lagunya diiringi dengan gerakan seksual yang sugestif, maka menyanyinya pun menjadi haram.
3. Islam menentang segala hal yang berlebihan, bahkan juga dalam ibadah, apalagi dalam hiburan. Keberlebihan itu pastilah mengorbankan kewajiban lain.
4. Setiap orang adalah hakim yang terbaik. Bila suatu jenis nyanyian membawanya kedalam dosa, ia harus menghindarinya, jadi menutup pintu kedalam godaan.
5. Ada kesepakatan bila cara menyanyi (pakaian, penampilan, perilaku) dan kata-kata dalam lagunya sendiri bertentangan dengan Islam, maka nyanyian itu pun menjadi terlarang.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> *Jurnal Komunikasi islam*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013, h. 126

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.* h.125

<sup>106</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya:1999) cet ke 1. h. 56

## D. Analisis Isi (*content analysis*)

### 1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) didefinisikan oleh Atherton dan Klemmeck sebagai studi tentang arti komunikasi verbal. Bahan yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan dan bahan yang ditulis.<sup>107</sup> *Content analysis* menurut Bacus adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis isi merupakan penelitian yang membahas secara keseluruhan isi informasi yang tertulis maupun tercetak pada media masa.

Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa). Semua obyek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan/lambang dan kemudian diberi interpretasi satu-persatu. Akan tetapi pada media yang sifatnya audio tetap harus perlu didengarkan, dengan tetap harus menuliskannya kembali. Begitu pula dengan media-media visual. Tujuannya untuk mengetahui semua karakter penyampaiannya.<sup>108</sup> Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.<sup>109</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat referensi inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan shaih dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>110</sup> Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, film, teater dan sebagainya.<sup>111</sup>

Analisis isi memiliki tujuan utama menjelaskan karekteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks umum dan media. Selain itu adalah teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan, adalah suatu alat mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang dipilih.<sup>112</sup>

Menurut Syukriadi Sambas (1999 : 26), analisis isi melalui prosedur bertahap dan sistematis, yang meliputi :

---

<sup>107</sup> Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya. 2011), Cet VII, h. 72.

<sup>108</sup> *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, h. 34

<sup>109</sup> Massofa. Wordpress, *Metode-Analisi-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-Dalam-Metode Penelitian Komunikasi*, 28 Januari 2008 (<http://massofa.wordpress.com/>, Diakses 18 september 2020)

<sup>110</sup> M. Burhan Bunging, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal. 155.

<sup>111</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi: dilengkapi contoh analisis statistic*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. 15, hal. 89

<sup>112</sup> Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003 ), hal 113

a. Seleksi Teks

Menentukan keseluruhan teks yang digeneralisasi, lalu menggunakan prosedur untuk menyeleksi sample dari keseluruhan teks tersebut.

b. Mengembangkan Kategori-kategori Isi

Untuk mempermudah penilaian kategori tersebut dalam hal penggolongannya penulis menggunakan data pendukung atau kelengkapan informasi atas materi yang ditampilkan, data pendukungnya antara lain menggunakan tabel, data referensi dan lainlain.

c. Menandai Unit-unit

Penulis akan menelaah, data atau pemberi kode untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang cocok untuk masing-masing unit.

Teknik ini sangat cocok digunakan untuk menganalisis isi-isi pesan dakwah pada Lagu Religi Wali Band (ALBUM 3 IN 1). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan lebih mudah untuk menganalisa pesan-pesan komunikasi dakwah yang disampaikan dalam lagu tersebut. Selain itu, peneliti menggunakan discourse analysis, artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya, dengan pendekatan model Van Dijk yang terdiri dari 6 elemen.

## 2. Deskripsi Model Teun Van Dijk

Model Analisis Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai, karena Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara Praktis. Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai “Kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Dalam analisisnya, Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks saja, karena teks merupakan hasil dari suatu praktik suatu produksi yang tentunya juga harus diamati tetapi lebih dari itu, kita harus melihat bagaimana suatu teks itu diproduksi, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana teks bisa dibentuk.

Van Dijk menjelaskan bahwa proses produksi teks melibatkan kognisi sosial, artinya sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, nominasi kelompok tertentu, dan kelompok kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana kognisi (pikiran) dan kesadaran yang dibentuk dan berpengaruh terhadap teks tersebut.

Van Dijk menjelaskan bahwa semua teks dapat dianalisa dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Elemen-elemen tersebut di atas merupakan



satu kesatuan dan saling berhubungan serta mendukung antara satu elemen dengan elemen lainnya.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: Lkis, 2008), hal.228

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah 2*, Cet. Ke-2, Jakarta: Media Dakwah, 1984.
- Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*.
- Amir Pasarbu, *Analisis Musik Indonesia*, Jakarta : Pantja Simpati, 1996.
- Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradat al-Qur'an*, Jeddah : Darul Basyir, 1997.
- Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com), (diakses, minggu 27 september 2020)
- Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Madzhab (Fiqih Ibadah dan Muamalah)*, Jakarta: Amzah, 2015
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*.
- Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, Semarang : RaSAIL, 2006.
- Bunyamin, dkk, *Aqidah Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2011
- Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, cet ke 1. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Dep Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah Bandung*, PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dr. Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Cet.1, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Dr. Deddy Mulyana, M.A, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

- Drs. Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, Cet. 1, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Ending S. Sari, *Audience research : Pengantar Studi Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemeriksa*, Yogyakarta : And Offset, 1993.
- Fauzah Nur Aksa, *Modul Pendidikan Agama*, Sulawesi:Unimal Press, 2015.
- Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab Jilid VII*, Beirut: Dar al-Shadir, 1990, hal. 468.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz 2, Semarang: Thaha Putra, h.268
- Imam al-Ghazali, (*Mukasyafah al-Kulub al-Muqarrib ila hadrah 'allam al-Ghuyub*), *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2012
- Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Irafan Munthoriq, *Mengenal Musik Islami*, dalam <https://klinikmusik.wordpress.com>, (diakses, 12 Januari 2021)
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet VII, Bandung: PT Remaja Rosda karya. 2011.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi: dilengkapi contoh analisis statistic*, Cet. 15, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- M. Bahri Ghazali, "*Dakwah Komunikatif*" *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- M. Burhan Bunging, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, cet. I, Jakarta: Pustaka Amani, 1986
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Tidakarya Agung, 1989.
- Massofa. Wordpress, *Metode-Analisis-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-Dalam-Metode Penelitian Komunikasi*, 2008. (<http://massofa.wordpress.com/>, Diakses 18 september 2020)
- Mesike zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Obor Indonesia, 2004.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, Cet ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Muhammad Husain Fadullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis al-Ushlub al-Dakwah fi al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Pamuj Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia :1984.
- Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma`rifah.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet, ke-1, Jakarta: AMZAH, 2009
- Sayyid Quthub, *Fi Dhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1967.
- Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Pustaka AlHusna, 1998.
- Sugiono, *Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli*, cet. 10, Bandung: Alfabet, 2010.

Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, (Solo: Daar An-Naba', 2014) .

Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Mutiara hadis Jilid 3*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya, 2012.

QS. Al-baqarah 2:20

QS. As-Saba' ayat 39

Zamal Abdul Nasir, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lagu Abatasa Karya Waliband*, UIN SYarif Hidayatullah, Jakarta: 2015.

### **Sumber Dari Jurnal**

Cut Andyna, *Pesan-pesan Dakwah Pada Kaum Mulim Mosclot*, AL-BALAGH: vol.1 no.2, 2017.

Elce Yohana Kodina, dkk., *Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V*, Jurnal Diskursus Islam, vol.04 no.3, 2016.

Idham Khalid, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah (AKIDAH, IBADAH, DAN SYARIAH)*, ORASI Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8 no. 1, 2017.

Irzum Farihah, *Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Perpustakaan LIBRARIA, Vol: 2 No: 1, Januari – Juni 2014.

Irzum Farihah, *Media Dakwah Pop*, AT-TANSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, vol:1 no.2, 2013.

*Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.

*Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. Juni 2015.

*Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010,.

*Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.

*Jurnal Metode Penelitian*, <https://e-journal.uajy.ac.id/11746/4/EM198283>. e-journal.uajy.ac.id. (diakses, 1 mei 2020)

*Jurnal RISALAH, FDK-UIN Suska Riau*, vol. XXIV, Edisi 2, November 2013.

*Lentera*, Vol. IXX, No. 2 , Desember 2015.

Luki Agung Lesmana P, *Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami*, TARBAWY, vol.2 no.1, 2015.

M. Syahar Ma'arif, *Keutamaan Istighfar : Kandungan Makna Istigfar Terhadap Hadist Riwayat Ibn Majah*, Jurnal al Adabiya, vol.14 no.02, 2019.

Mega Cynthia, *Pesan Dakwah dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "Sebujuir Bangkai" Roma Irama*, Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah, vol.2 no.1 2020.

Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan , vol. 14 no 1, 2009.

Zurifah Nurdin, *Hubungan Aqidah, Syariah, dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama*, Jurnal Ilmiah SYI'AR", vol.8 no.2, 2008.

### **Sumber Dari Internet**

Tersedia di <http://id.scribd.com/document/348055982/Pengertian-Musik-Religi>, (diakses, sabtu 26 september 2020)

Tersedia di <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lirik-lagu/>, (diakses, jum'at 2 oktober 2020)

Tersedia di <https://khaerulsohar.wordpress.com/pengetahuan-umum/lirik-lagu-sebagai-genre-sastra/>. (diakses, Kamis 30 April 2020)

Tersedia <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/> (diakses, 1 mei 2020)

Tersedia di <https://id.portalsatu.com/asal-mula-nama-wali-band/>, (diakses, 13 Januari 2021)

Tersedia di <https://celebrity.okezone.com>, (diakses, 13 Januari 2021)

Tersedia di <https://m.liputan6.com>, (diakses, 13 Januari 2021)

Tersedia di <https://new.nadapromotama.com>, (diakses, 13 Januari 2021)

Tersedia di <https://www.sahijab.com>, (diakses, 15 Januari 2021)

Wikipedia [http://id.m.wikipedia.org/wiki/3\\_in\\_1\\_\(album\\_Wali\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/3_in_1_(album_Wali)), (diakses, sabtu 26 September 2020)

Wikipedia [https://id.m.wikipwdia.org/wiki/Wali\\_\(grup\\_musik\)](https://id.m.wikipwdia.org/wiki/Wali_(grup_musik)), (diakses, rabu 29 April 2020)